

**PENGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA CERPEN
KARYA SISWA KELAS XI IPA 1 UPT SMA NEGERI 18 MAKASSAR**

SKRIPSI

APRILIA REGINALDIS

4519102010



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra

UNIVERSITAS BOSOWA

2023

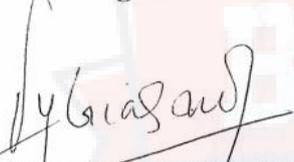
HALAMAN PENGESAHAN
PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA CERPEN
KARYA SISWA KELAS XI IPA 1 UPT SMA NEGERI 18 MAKASSAR

SKRIPSI

Disusun dan diajukan oleh
APRILIA REGINALDIS
4519102010

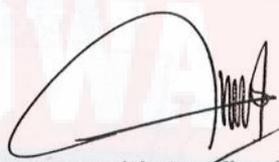
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Syahriah Madjid, M.Hum
NIDN : 0921105801

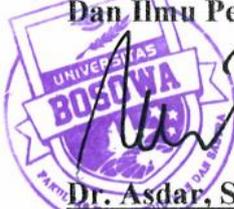
Pembimbing II



Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.P
NIDN : 0917028802

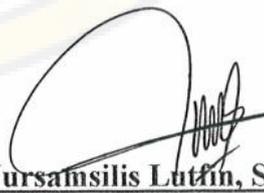
Mengetahui:

**Dekan Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd
NIK . D. 450375

Ketua Program Studi



Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd
NIK. D. 450397

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Reginaldis

Nim : 4519102010

Judul Skripsi : Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Cerpen
Karya Siswa Kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18
Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 28 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Aprilia Reginaldis

ABSTRAK

Aprilia Reginaldis. 2023. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 18 Makassar. Skripsi program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas ilmu Pendidikan dan sastra, universitas Bosowa. Dibimbing oleh Dr. Syahriah Madjid, M.Hum, dan Nursamsilis Lutfin, S.S.,S.Pd.,M.Pd.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengentahui penggunaan gaya bahasa perbandingan pada cerpen karya siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 18 Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 sebanyak 36 siswa. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes menulis karangan cerpen yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya jenis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada karangan cerpen siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 18 Makassar. Hal ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa yang telah dianalisis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar cukup memahami unsur-unsur intrinstik pada cerpen terkhusus penggunaan gaya bahasa pada cerita pendek.

Kata kunci : gaya bahasa perbandingan, karangan cerpen siswa

ABSTRACT

Aprilia Reginaldis. 2023. The Use of Comparative Language Style in Short Story Essays for Class XI IPA 1 Students of SMA Negeri 18 Makassar. Thesis for the Indonesian language and literature education study program, Faculty of Education and Literature, Bosowa University. Supervised by Dr. Syahriah Madjid, M. Hum, and Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.

This research was conducted with the aim knowing the use of comparative language style in short stories by students of class XI IPA 1 SMA Negeri 18 Makassar. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were 36 students of class XI IPA 1. The data collection technique used in this study was a short story essay writing test technique which was analyzed using descriptive qualitative. The results of this study indicate that there is a type of use of comparative language styles in short story essays for class XI IPA 1 students of SMA Negeri 18 Makassar. This can be seen from the results of student essays that have been analyzed. Thus it can be concluded that class XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar sufficiently understands the intrinsic elements of short stories, especially the use of language style in short stories.

Keywords: comparative language style, student short story essay

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak menutup kemungkinan penulis menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya masalah yang menimbulkan kesulitan, baik dari segi material maupun finansial. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang ada dapat teratasi. Untuk itu segala bentuk bantuannya, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

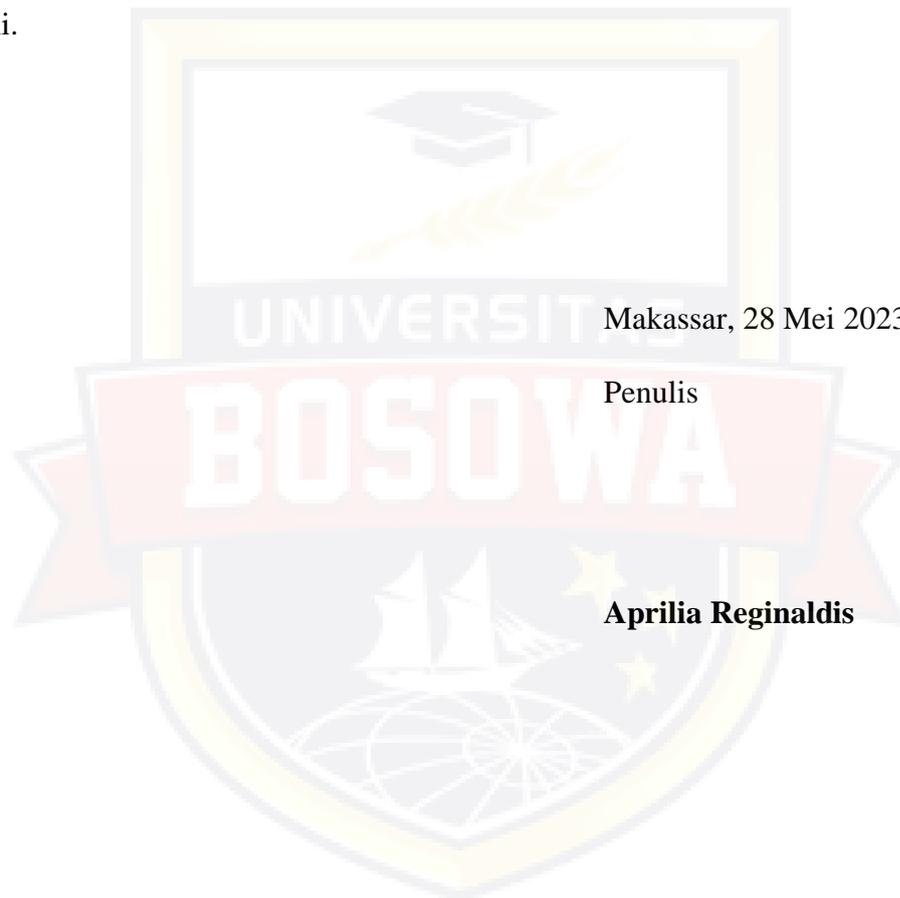
1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. selaku Rektor Universitas Bosowa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa, yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan I Universitas Bosowa, yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Syahriah Madjid, M.Hum. selaku Pembimbing I yang dengan tulus meluangkan waktunya, guna memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan tulus meluangkan waktunya, guna memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Staf dan semua Dosen FKIP yang telah membantu penulis baik saat mengurus berkas-berkas, dan telah membimbing penulis masa perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa kedua orang tuaku tersayang Bapa Anselmus Mulyadi dan Mama Regita Gundel, kedua saudaraku Kaka Rino dan Ade Riko, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan saya motivasi, mendoakan saya, memberikan saya dukungan baik moril maupun moral dan selalu sabar menasehati dan menguatkan saya selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teristimewa untuk teman dekatku Kaka Manche yang senantiasa selalu memberikan dukungan serta semangat, doa, dan selalu setia menemani saya selama saya menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan, terutama Kaka Ovy, Rimi, Elin, Imha, Aleti, (Rhelvimia) serta teman satu prodi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis.

Semoga Tuhan Yesus membalas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Bosowa. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal

mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis membutuhkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi menyempurnakan skripsi ini.



Makassar, 28 Mei 2023

Penulis

Aprilia Reginaldis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Gaya Bahasa.....	9
2. Jenis-jenis gaya Bahasa.....	11
3. Gaya Bahasa Perbandingan.....	12
4. Cerita Pendek.....	21
5. Unsur-unsur Pembangun dalam Cerpen.....	22
6. Jenis-jenis Cerpen.....	31
7. Langkah-langkah Manulis Cerita Pendek.....	32
B. Penelitian Relevan.....	33
C. Kerangka Pikir.....	35

D. Bagan Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis-jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	39
E. Prosedur Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	91
RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Reduksi Data	44
Tabel 4.3	Jumlah Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Cerpen Siswa Kelas XI IPA 1	84
Tabel 4.4	Rekap Jumlah Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Cerpen Siswa Kelas XI IPA 1	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	37
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Observasi Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Menulis Cerpen	91
Lampiran 2	Lembaran Tes penulisan Cerpen	92
Lampiran 3	Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek	93
Lampiran 4	Dokumentasi Hasil Kerja Siswa (Cerpen)	97
Lampiran 5	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	104
Lampiran 6	Profil sekolah, Sarana Prasarana sekolah Dan Visi Misi Sekolah	107
Lampiran 7	Gambar Daftar Hadir Siswa	110
Lampiran 8	Gambar Surat Permohonan Izin Penelitian	111
Lampiran 9	Gambar Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	112
Lampiran 10	Gambar Surat Keterangan Telah Meneliti Dari Sekolah	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran bahasa indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, karena pembelajaran bahasa indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik benar baik secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi tersebut diharapkan menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra bangsa indonesia.

Pelajaran bahasa indonesia bisa diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni pembelajaran yang bersifat pengetahuan maupun pembelajaran yang bersifat keterampilan. Pembelajaran bersifat pengetahuan merupakan pembelajaran yang mengandung pengetahuan umum, sedangkan pembelajaran yang bersifat keterampilan adalah pembelajaran yang mengandung keterampilan. Ada empat aspek keterampilan dalam bahasa indonesia yakni, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Salah satu tujuan belajar bahasa indonesia di sekolah, adalah untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi para siswa. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki oleh siswa dapat mengemukakan pikiran, gagasan, ide secara tertulis dengan baik. Salah satunya siswa dapat menciptakan karya sastra yang menarik yang dianggap sebagai karya seni yang memiliki gaya bahasa yang indah.

Karya sastra tidak hanya dianggap sebagai karya seni yang memiliki kecerdasan, imajinasi, dan emosi, tetapi juga sebagai karya kreatif yang berfungsi sebagai konsumsi intelektual.

Siswa semakin tertarik dengan karya sastra yang lebih dari sekedar hiburan, siswa dapat menikmati dan menciptakan karya sastra dengan baik. Dalam menulis karya sastra khususnya cerpen bukan hanya menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya kedalam tulisannya, akan tetapi bagaimana caranya menciptakan sebuah tulisan kedalam bahasa yang indah, mengalir dan seolah-olah cerita itu bisa hidup yang disusun dengan bahasa yang indah.

Dalam menulis karya sastra khususnya cerpen, siswa tidak semata-mata menulis cerita atau mengarang bebas namun perlu diperhatikan juga gaya bahasa yang digunakan. Dalam hal ini gaya bahasa juga sangat berperan penting kedalam karya sastra terkhususnya cerita pendek.

Dalam penulisan cerpen gaya bahasa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya gaya bahasa isi cerpen akan semakin indah, karena tujuan gaya bahasa adalah memperindah sebuah karya sastra. Dengan menggunakan gaya bahasa penulis akan mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui gaya bahasa yang khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya pemakaian bahasa. Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai watak, pribadi, dan kemampuan seorang pengarang, semakin terampil seseorang dalam berbahasa semakin jelaslah maksud yang ingin diungkapkannya.

Menurut Tarigan dalam (Saltari 2020:34), gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk meningkatkan pengaruh penulis dengan memperkenalkan hal

atau hal tertentu dan membandingkannya dengan hal dan hal lain yang lebih umum seperti kata-kata indah. Singkatnya, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah dan membangkitkan konotasi tertentu.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa semakin tertarik dalam menulis karya sastra fiksi seperti cerpen, dan banyak materi yang dipelajari mengenai penulisan atau pengarang cerpen. Menulis cerpen dianggap paling mudah karena, siswa diminta mengarang atau menceritakan cerita pendek berdasarkan apa yang mereka lihat atau apa yang mereka alami. Namun dalam menulis sebuah cerita pendek, siswa tidak hanya semata-mata menulis cerita pendek dengan leluasa, namun harus diperhatikan gaya bahasa yang siswa gunakan, contohnya gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa perbandingan merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung makna membandingkan dua hal yang dianggap serupa, atau dua hal yang memiliki sifat (bentuk) yang sama dari dua hal yang dianggap sama. Ada beberapa jenis gaya bahasa perbandingan yaitu penegasan, hiperbola, personifikasi, dipersonifikasi, alegori, asosiasi, antithesis, pleonasme, prifasis, prolepsis, anantortosis.

Pradopo berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan istilah-istilah perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana dan kata-kata pembanding yang lainnya.

Gaya bahasa atau biasa yang kita kenal dengan sebutan majas adalah bentuk ekspresi penulis untuk menuangkan gagasan dan pikirannya dalam

karya tulisannya dengan bahasa yang dirancang secara unik, yang terdiri dari kata dan frasa yang disampaikan penulis kepada pembaca.

Salah satu karya sastra yang tidak lepas dari ragam gaya bahasa adalah cerita pendek. Seperti yang kita ketahui, mendongeng adalah salah satu bahan penyusun cerita pendek, dan sangat menarik untuk kita pelajari. Tujuan pemakaian gaya bahasa pada cerita pendek adalah untuk meningkatkan nilai estetika setiap kalimat sehingga pembaca dapat merasakan dampak emosional dari cerita yang disajikan.

Saat ini banyak siswa yang suka mengarang karya sastra salah satunya yaitu cerpen. Banyaknya cerpen hasil karya siswa tentunya membuat kita mempunyai sumber baca untuk kita nikmati. Banyak cerpen hasil karya masing-masing siswa yang menggunakan berbagai ciri khas dan jenis gaya bahasa untuk memperindah hasil karya mereka. Namun, masih banyak siswa menyusun cerpen menggunakan bahasa-bahasa gaul tanpa memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini terjadi mungkin dipengaruhi kemajuan teknologi. Jenis bahasa yang siswa gunakan dalam menulis cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari.

Namun yang harus diketahui dalam unsur intrinsik cerpen salah satunya terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa dalam unsur cerpen ini bertujuan untuk memperindah suatu karya, dengan adanya gaya bahasa pengarang dapat menciptakan suatu karya sastra melalui bahasa-bahasa yang khas sehingga menimbulkan cerita yang berkesan bagi para pembaca.

Berbeda dengan yang lain, dilihat dari beberapa pengalaman waktu peneliti melaksanakan praktik mengajar di UPT SMA Negeri 18 Makassar,

sebagian besar siswa di UPT SMA Negeri 18 Makassar mempunyai hobi dalam membuat karya sastra fiksi salah satunya yaitu cerpen. Hasil karya mereka dijadikan pameran di madding sekolah maupun dipajang di ruangan kelas masing-masing. Para siswa menyusun cerpen menggunakan gaya bahasa yang khas dan sangat beragam sehingga membuat karya mereka mempunyai kesan yang indah dan menarik pembaca untuk menikmati hasil karya mereka. Ada berbagai jenis bahasa yang digunakan oleh siswa dalam menulis cerpen, dan ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis jenis-jenis penggunaan gaya bahasa yang siswa gunakan dalam menulis cerpen.

Dalam mengarang atau menulis cerpen tentunya siswa banyak menggunakan berbagai jenis gaya bahasa, namun yang akan analisis oleh peneliti pada karya cerpen siswa adalah gaya bahasa perbandingan. Jadi ini merupakan batasan masalah dalam penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada karya cerpen. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai ragam gaya bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

Penggunaan gaya bahasa perbandingan (penegasan, hiperbola, personifikasi, dipersonifikasi, alegori, asosiasi, antithesis, pleonasmе, prifasis, prolepsis, apanortosis) pada kumpulan cerpen siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 18 Makassar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas peneliti akan membahas sesuai dengan judul yang ditulis yaitu Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 18 Makassar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan gaya bahasa perbandingan pada cerpen karya siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar?
2. Jenis gaya bahasa perbandingan apa saja yang paling banyak digunakan dan paling sedikit digunakan pada karya cerpen siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar?

E. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gaya Bahasa Perbandingan pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 18 Makassar.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan banyak dan kurangnya Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Karya Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 18 Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan tolak ukur pada penelitian lebih lanjut dan dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan memperluas wawasan belajar, khususnya dalam karya sastra dalam menulis cerpen dengan penggunaan gaya bahasa untuk memperindah suatu karya tulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam menganalisis gaya bahasa perbandingan yang digunakan siswa pada saat menciptakan suatu karya sastra seperti cerpen, dan juga mendorong guru untuk lebih memperhatikan dan lebih memberikan pengetahuan kepada siswa, mengenai pentingnya penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra seperti cerpen.

b. Bagi Siswa

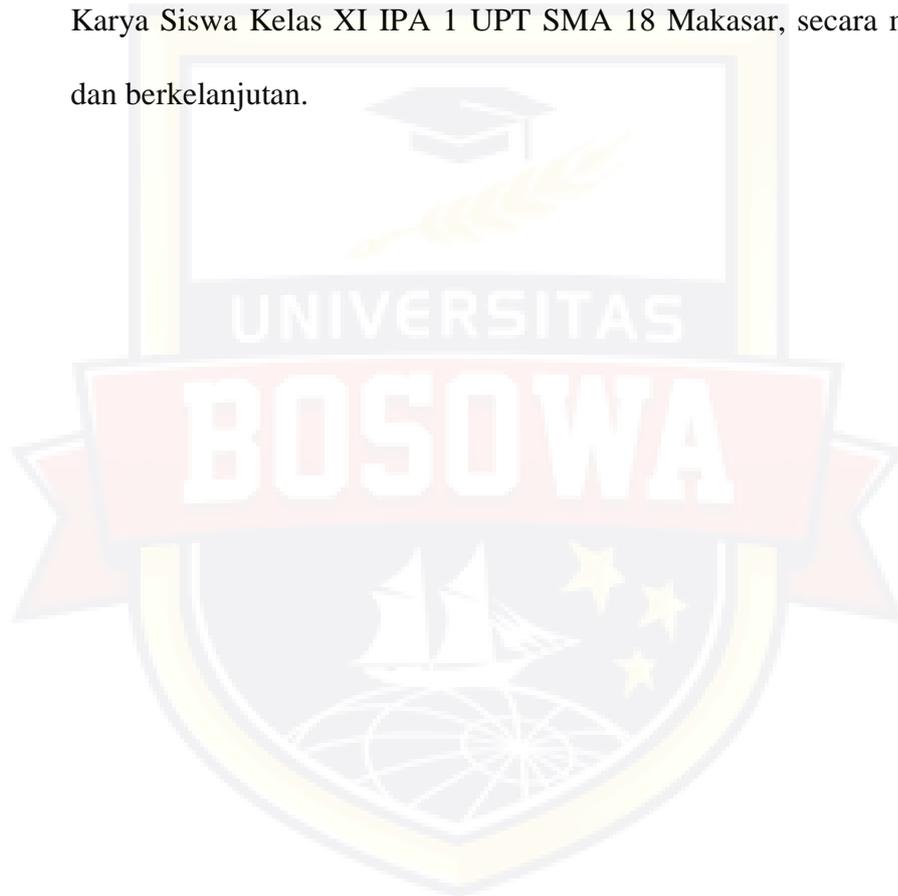
Dalam penelitian ini akan menambahkan wawasan dan pengetahuan baru bagi siswa, mengenai gaya bahasa yang digunakan pada saat membuat suatu karya sastra seperti cerpen.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini juga sangat penting bagi sekolah, karena penelitian ini akan memberikan solusi serta saran yang baik untuk mengetahui wawasan dan pengetahuan dari siswa di sekolah.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi pengalaman praktis selama menyusun dan melakukan penelitian, memberikan dorongan kepada penulis dalam memperluas penggunaan materi dan menguasai metode serta strategi dalam Menganalisis Gaya Bahasa Perbandingan pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI IPA 1 UPT SMA 18 Makasar, secara mandiri dan berkelanjutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah sebuah gaya atau *style* yang digunakan dalam sebuah karya sastra untuk memperindah sebuah tulisan agar sebuah tulisan menjadi lebih hidup. Dengan adanya gaya bahasa, maka sebuah karya akan semakin lebih indah dan akan menarik gairah pembaca agar cerita dalam sebuah karya sastra lebih dinikmati. Gaya bahasa merupakan ruh, sebuah gaya bahasa harus memenuhi unsur keestetikan agar sebuah karya mempunyai nilai seni., tanpa adanya gaya bahasa maka, sebuah karya sastra akan terasa hampah dan tidak ada alur yang bisa dinikmati.

Gaya bahasa menurut Harimurti dalam (Ferry Andikha 2012: 11), dalam pemanfaatan kekayaan kebahasaan seseorang dalam menulis atau berbicara maka terpakailah ragam kebahasaan atau pemakaian bahasa yang khas agar terciptalah unsur estetika seperti sebuah seni dalam suatu karya.

Definisi gaya bahasa menurut Luxemburg dkk dalam (Sitti Aisyah 2022:30), gaya bahasa merupakan ciri khas seseorang yang disampaikan pada sebuah karya tulis.

Sedangkan defenisi gaya bahasa menurut Tarigan dalam (Saltari 2020:34), gaya bahasa merupakan sebuah keterampilan untuk mempengaruhi seseorang.

Kemudian defenisi gaya bahasa menurut Keraf dalam (Sitti Aisyah 2022:30), sebuah gaya bahasa akan dikatakan baik jika mengandung tiga unsur sebagai berikut, kejujuran, kesopanan, dan memiliki daya tarik.

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan dan membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya yang lebih umum. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa serta kepribadian seseorang. Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik pemikiran ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili suatu yang akan diungkapkan, Nurhama Wahyuni (2021:8).

Pengertian gaya bahasa menurut Ammimudin dalam (Sitti Aisyah 2022:29), mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa merupakan salah satu cara yang dipakai oleh penulis atau pengarang dalam mengungkapkan gagasannya atau pikirannya sesuai dengan tujuan serta efek yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah retorika dan sebuah ciri khas seseorang yang mempunyai unsur estetika yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan atau pikirannya sesuai dengan tujuan serta efek yang ingin disampaikan yang berfungsi agar mempengaruhi seseorang. Dalam gaya bahasa harus mengandung beberapa unsur yaitu kesopanan, kejujuran, dan daya tarik.

2. Jenis- jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa mempunyai beberapa jenis, yaitu jenis gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan. Dalam empat jenis gaya bahasa ini, masing-masing terdapat manfaatnya masing-masing.

Menurut Keraf dalam (Ferry Andhika 2012:11), Ia berpendapat bahwa jenis gaya bahasa kiasan dibentuk dari membandingkan sesuatu yang memiliki ciri atau kesamaan yang dianggap mirip.

J.S. Badudu dalam (Nurhama Wahyuni 2021:10), berpendapat bahwa gaya bahasa dibagi menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frase, atau suatu kalimat tertentu. Adapun jangkauannya gaya bahasa bukan hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik (Soleh Ibrahim 2015:35).

Menurut Sujidman dalam (Rizki Rahayu 2019:30) menyatakan “sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik lisan, tulis, nonsastra serta ragam sastra, karna gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk mencapai maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisonal gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan

leksikal, srtuktur kalimat, majas citraan, pola rima, mantra yang digunakan seseorang sastrawan ataupun yang terdapat dalam karya sastra”.

Menurut Dalle dalam Tarigan dalam (Rizki Rahayu 2019:30) gaya bahasa merupakan bahasa yang indah yang dipakai untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal yang lain yang lebih umum.

Jadi dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ada empat jenis gaya bahasa, yaitu; gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan. Jenis gaya bahasa itu dibentuk dari membandingkan suatu hal dengan hal yang dianggap mirip yang mempunyai suatu ciri dan kesamaan, gaya bahasa juga merupakan suatu bahasa yang indah yang dipakai untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal yang lain yang lebih umum.

3. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya yang dianggap mirip baik itu melalui objek, dan dalam bahasa tersebut mengandung maksud. Biasanya kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan sesuatu, adalah: seperti, bagaikan, bagai, misalnya, misal, laksana, dan seumpama.

Menurut Pradopo dalam (Wahyuni 2021:10), gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang membandingkan hal-hal dengan hal lain yang dianggap persis.

Menurut Tarigan dalam (Aruna Laila 2016:149), gaya bahasa perbandingan meliputi sepuluh jenis gaya bahasa, yaitu: pertentangan atau simile, metafora, personifikasi, dipersonifikasi, alegori, asosiasi, antitese, antitesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksi atau epanortosis.

Bagas dalam (Husni 2019:25), berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, hak, seperti, semisal, seumpama, laksana, kata-kata, pembanding lainnya.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang dianggap mirip. Gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut simile, metafora, personifikasi, dipersonifikasi, alegori, asosiasi, antitesis, pleonasme, parifrasis, prolepsis, apanortosis.

1. Pertentangan atau Simile

Istilah simile berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti *seperti*. Majas simile merupakan majas yang digunakan untuk membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang tidak sama namun sengaja disamakan, Ducrot dan Todorov dalam (Nafinuddin 2020:7), Simile tersebut merupakan suatu pernyataan yang digunakan dengan kata-kata pembanding seperti kata; seperti, laksana, bak, bagaikan, rupanya, umpama, bagaikan.

Definisi simile dari Keraf dalam (Ferry Andhika 2012:12), memberikan definisi, simile adalah perbandingan yang bersifat eksplit. Artinya membandingkan suatu hal dengan hal lainnya secara langsung atau terus terang.

Contoh simile sebagai berikut:

- (1) *Bagaikan* air dan minyak
- (2) *Umpama* kucing dan tikus
- (3) *Seperti* air di daun talas

Dari uraian pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pertentangan atau simile adalah majas yang digunakan untuk membanding-bandingkan sesuatu secara eksplit atau secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding yaitu; seperti, bagai, laksana.

2. Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu *metaphora* yang mempunyai arti memindahkan. Istilah *metaphora* diturunkan dari kata *meta* yang mempunyai arti di atas dan *pherein* mempunyai arti membawa, Tarigan dalam (Nafiuddin 2020:8).

Majas metafora ini sering menimbulkan penambahan kekuatan dalam suatu kalimat. Artinya, majas metafora membantu seorang penulis atau pembicara untuk menggambarkan suatu hal dengan jelas dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lainnya tetapi dengan sifat serta ciri yang mempunyai kesamaan.

Menurut pandangan retorika Aristoteles dan Bagus dalam (DM Zidny 2013:12), metafora merujuk pada, “ sebuah kata yang digunakan

namun mengandung artian yang berubah”. Sebuah bentuk ucapan dimana suatu pernyataan menunjukkan suatu hal yang diterapkan pada hal yang lainnya untuk memberikan suatu gambaran antar hal-hal tersebut.

Dalam KKBI dalam (DM Zidny 2013:12), mendefenisikan bahwa metafora adalah penggunaan kata maupun gabungan kata, bukan dengan artian yang sebenarnya melainkan gambaran yang berdasarkan perbandingan.

Contoh metafora sebagai berikut:

- (1) Dewi malam sudah keluar dari peraduannya (dewi malam=bulan)
- (2) Suekarno, Singa Podium yang ditakuti oleh Belanda. Singa podium dalam kalimat tersebut, merupakan orator ulung yang fasih berbicara sehingga kegarangannya menyerupai kegarangan seekor singa yang dijuluki raja rimba.
- (3) Kesabaran adalah bumi

Dari uraian pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa majas metafora adalah majas yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya, namun berdasarkan gambaran dan ciri yang sebenarnya.

3. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti orang dan *fic* yang berarti fiksi. dan Dari bahasa Yunani *prosopopoeia* yang artinya memanusiakan.

Majas personifikasi merupakan majas yang mempersamakan sebuah benda mati, tumbuh-tumbuhan, serta objek yang tidak bernyawa dengan tingkah laku atau sifat manusia.

Menurut Gorys Keraf dalam (Mittahul 2020:26), mendefenisikan majas personifikasi merupakan sejenis bahasa kiasan yang

menggambarkan benda mati yang seolah-olah mempunyai nyawa atau memiliki sifat seperti manusia.

Menurut wahyuni (2021:11), personifikasi adalah sebuah jenis kiasan yang menyamakan suatu hal dengan perilaku manusia.

Contoh majas personifikasi:

- (1) Helai rambutnya *mengayun* diterpa angin
- (2) Daun kelapa *melambai-lambai*
- (3) Angin *bercakap-cakap* bersama daun-daun, bunga-bunga dan pepohonan.

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat saya simpulkan bahwa majas personifikasi merupakan sebuah kiasan yang membandingkan benda mati yang seolah-olah bernyawa dan mempunyai sifat serta tingkah laku layaknya seperti manusia.

4. Dipersonifikasi

Majas dipersonifikasi merupakan majas perbandingan manusia dengan benda mati. Majas dipersonifikasi ini hampir sama dengan majas metafora, ia membandingkan suatu hal (manusia) dengan benda atau objek yang tak bernyawa. Biasanya majas dipersonifikasi ini memakai kata: misalkan, jikalau, kalau,seandainya, bila.

Menurut Tarigan dalam (Riana & Eli 2018:4), mendefenisikan bahwa dipersonifikasi hampir sama seperti personifikasi atau kemanusiaan.

Contoh majas dipersonifikasi:

- (1) Jika kamu jadi malam aku mau jadi bulannya
- (2) Jika kamu jadi bunga aku mau jadi tangkainya
- (3) Jika kamu jadi monyet aku mau jadi pisangnya

Dari uraian pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan dipersonifikasi adalah majas perbandingan yang menyamakan manusia dengan benda mati atau tak bernyawa. Biasanya majas dipersonifikasi ditandai dengan kata: jika, jikalau, misalkan, seandainya. Majas dipersonifikasi hampir sama dengan majas personifikasi.

5. Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang mempunyai arti “berbicara secara kias”. Tarigan dalam (Riana, & Eli 2018:4), memberikan definisi bahwa alegori adalah sebuah cerita yang terjadi dalam lambang atau tanda dari metafora yang selalu dikaitkan hingga menjadi luas dan terus berlanjut. Hal tersebut diperkuat oleh Keraf dalam (Riana & Eli 2018:4), bahwa alegori adalah sebuah kisah singkat yang mengandung unsur kiasan.

Keraf dalam (Husni 2019:28), berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh.

Alegori ini mengandung unsur-unsur moralitas atau sifat-sifat spritual manusiawi. Alegori biasanya mempunyai kisah yang rumit dan dalam cerita terselubung sebuah maksud. Alegori adalah cerita kiasan yang merupakan metafora yang dikembangkan.

Contoh alegori:

Apakah telah sedemikian lemah imannya sehingga kecantikan jasadi telah sedemikian mudah menyihir darinya (dalam, buku *ketika cinta bertasbih*, halaman 31)

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sebuah cerita singkat yang mengandung unsur kiasan yang merupakan metafora yang dikembangkan. Alegori mengandung unsur-unsur moralitas atau sifat-sifat spritual.

6. Asosiasi

Asosiasi adalah majas perbandingan terhadap dua hal yang berbeda namun tetap dinyatakan sama. Gaya bahasa ini memberikan perbandingan terhadap suatu hal yang ditujui sesuai dengan keadaan benda yang dilihat, perbandingan itu menimbulkan asosiasi terhadap hal tersebut sehingga gambaran mengenai hal itu menjadi lebih jelas.

Majas asosiasi merupakan majas perbandingan yang menggambarkan suatu hal dengan membandingkan hal yang lainnya sesuai dengan keadaan hal atau objek yang dimaksud. Suprpto dalam (Nafiuddin 2020:14).

Contoh majas asosiasi:

- (1) Wajahnya lesuh bagaikan bunga yang layu
- (2) Pikirannya kusut bagaikan benang dilanda ayam
- (3) Semangatnya bagaikan bara api yang menyala

Dari uraian pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa majas asosiasi merupakan majas perbandingan terhadap suatu benda yang sesuai dengan keadaan benda yang dilihat. Perbandingan tersebut menimbulkan asosiasi terhadap hal tersebut sehingga hal tersebut menjadi jelas.

7. Antithesis

Secara ilmiah antithesis mempunyai arti “lawan yang tepat” atau “musuh yang cocok” Poerwadarminta dalam (Aruna Laila 2016:149). Antithesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua hal yang saling berlawanan (*antonim*), yaitu kata yang memuat ciri-ciri semantik yang berlawanan Duroct & Tudorov dalam (Ferry Andhika 2012:14).

Contoh antithesis:

- (1) Dia bahagia disaat melihatku bersedih
- (2) Dia datang pas aku pergi
- (3) Dia seorang perempuan dan saya seorang laki-laki

Dari uraian pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa antithesis merupakan suatu pengungkapan gaya bahasa yang mengandung perbandingan antara dua hal yang saling berlawanan bahkan saling bertolak belakang.

8. Pleonasme

Pleonasme merupakan majas yang berlebihan, maksud dari kata berlebihan adalah majas ini sering menambahkan keterangan yang tidak diperlukan pada pernyataan atau hal yang sudah benar-benar jelas Poerwadarminta dalam (Aruna Laila 2016:150).

Suatu kalimat bisa dikatakan pleonasme apabila suatu kata yang berlebihan itu dihilangkan tetapi kalimat itu masih tetap menjadi suatu pernyataan yang jelas.

Contoh majas pleonasme:

- (1) Turun ke bawah
- (2) Naik ke atas

Jadi dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, pleonasme ini merupakan penggunaan kata-kata yang berlebihan pada pernyataan yang sudah jelas.

9. Perifrasis

Perifrasis merupakan sebuah gaya bahasa yang hampir sama dengan majas pleonasme. Kedua gaya bahasa tersebut sama-sama menggunakan kata yang berlebihan namun kedua gaya bahasa ini terdapat perbedaan, prinsip perifrasis setiap kalimat yang berlebihan bisa digantikan dengan sebuah kata saja.

Jadi perifrasis adalah majas yang mempunyai fungsi yaitu menggantikan suatu kalimat dengan kata yang mempunyai arti yang sama.

Contoh majas perifrasis:

- (1) Pak joni telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa (*Meninggal*)
- (2) Dina melanjutkan pendidikannya di kota pelajar (*Yogyakarta*)
- (3) Aprilia telah menyelesaikan pendidikannya di tahun 2023 (*Lulus*)

Jadi, dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah majas yang menggunakan kalimat berlebihan namun bisa digantikan dengan kata intinya harus mempunyai arti yang sama.

10. Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi berasal dari bahasa Latin yaitu *anticipatio* yang berarti “mendahului”. Antisipasi atau prolepsis adalah majas yang menggunakan frase awalan tetapi makna sebenarnya berada dibagian akhiran.

Contoh majas prolepsis:

- (1) Manche melonjak kegirangan karena ia mendapatkan medali emas
- (2) Yovina menangis sampai matanya kemerahan dan benak karena putus dengan kekasihnya

Jadi, dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang didalamnya menggunakan kalimat awalan atau pendahuluan tetapi makna sebenarnya berada di bagian akhir kalimat.

11. Koreksio atau Apanortosis

Dilihat dari kata koreksi dapat kita ketahui bahwa koreksi mempunyai arti yaitu perbaikan, contohnya dalam pembelajaran tentu ada yang namanya koreksi atau perbaikan, awalnya kita ditegaskan untuk mengerjakan suatu hal dengan benar namun jika kita salah tentunya kita akan dikoreksi dimana letak kesalahannya agar dapat diperbaiki.

Jadi koreksio adalah ungkapan atau pernyataan yang keliru namun segera diperbaiki atau menyebutkan maksud yang sebenarnya.

Contoh koreksio atau apanortosis:

- (1) Dia pacarku!! Eh, bukan, dia temanku
- (2) Itu tasku!! Eh, bukan, itu adalah tasmu
- (3) Letak rumahnya ada di sebelah kiri!! Eh, tidak, rumahnya terletak dibagian kanan.

Jadi, dari uraian pendapat para ahli yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa koreksio atau apanortosis adalah ungkapan pernyataan yang tidak dengan sengaja kita menyebutkan dengan salah atau keliru, namu segera diperbaiki.

4. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah sebuah karya sastra fiksi yang jumlahnya pendek, yang jumlahnya berkisaran 500 kata sampai 20.000 kata.

Nugiyantoro dalam (Saltari 2020:16), memberikan definisi bahwa cerita pendek adalah bacaan singkat, yang dapat dibaca sekali duduk dengan waktu setengah sampai satu jam saja, karena dalam cerita tersebut hanya memusat kepada satu peristiwa pokok.

Menurut Hendy dalam (Saltari 2020: 16), cerita pendek adalah sebuah kisah pendek yang mengandung kisah tunggal.

Menurut Priyatni dalam (Sebastianus 2019:16), cerita pendek adalah suatu bentuk karya sastra fiksi, dilihat dari namanya memperlihatkan ciri khas yaitu pendek, baik itu kisah yang diceritakan, isi dari cerita, jumlah pemeran, serta jumlah kata yang digunakan dalam penulisan cerita.

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah karya fiksi yang jumlahnya pendek baik itu dari kisah yang diceritakan, isi cerita, jumlah pemeran, dan jumlah kata yang digunakan dalam penulisan cerita, karena dalam cerita hanya berfokus pada satu peristiwa pokok saja. Cerita pendek ini berkisaran dari 500 kata sampai 20.000 kata.

5. Unsur-unsur Pembangun dalam Cerita Pendek

Cerpen bukan hanya dilihat dari ceritanya yang pendek saja, namun cerpen tersusun dari beberapa unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Keterpaduan antara semua unsur membuat suatu cerita menjadi totalitas, dan keterpaduan unsur-unsur tersebut membuat cerita menjadi indah dan menentukan keberhasilan

cerpen sebagai sebuah bentuk karya sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri dari unsur intrinstik dan ekstrinsik.

Unsur intrinstik adalah unsur-unsur yang membangun cerita itu sendiri Nurgiyantoro dalam (Sebastianus 2019:17). Unsur- unsur intristik yang membangun cerita pendek terdiri dari, tema, alur, plot, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Nurgiyantoro dalam (Sebastianus 2019:16).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen tersusun dari beberapa unsur-unsur yaitu unsur intrinstik dan unsur ekstrinstik. Unsur-unsur ini merupakan unsur-unsur dalam membangun sebuah cerita pendek. Unsur- unsur intrinstik terdiri dari, tema, alur, plot, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1. Tema

Sudjiman dalam (Athar, 2017:5), berpendapat bahwa tema adalah dasar dari sebuah cerita. Menurut Keraf dalam (Athar 2017:5), tema adalah suatu tujuan utama yang disampaikan melalui karangan.

Nurgiyantoro dalam (Sebastianus 2019:17), berpendapat bahwa tema adalah cerita yang dapat dimengerti sebagai sebuah makna, makna yang mencangkup keseluruhan unsur cerita sehingga cerita tersebut ada sebagai sebuah kesatuan yang lengkap.

Dari uraian pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah unsur dasar dari sebuah cerita. Tema ini sebagai pangkal cerita yang harus diperjuangkan oleh penulis atau pengarang agar makna

dari cerita yang dimaksud tidak melenceng dari gagasan utama pengarang. Tema dapat bermacam-macam jenis tergantung dari pengarang, bisa saja pengarang mengambil tema mengenai sosial, keagamaan, percintaan, pendidikan, dan adat istiadat.

2. Alur atau Plot

Unsur intrinstik yang kedua adalah alur, alur adalah tahapan peristiwa dalam cerita pendek yang disampaikan oleh pengarang. Dalam menyampaikan cerita melalui karyanya terdapat susunan-susunan yang disampaikan oleh pengarang. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Tahapan pengenalan yaitu bagian peristiwa tempat penulis mulai menggambarkan keadaan yang merupakan awal dari cerita yang disusun.
- b. Pengawatan bagian yang menggambarkan tokoh-tokoh atau pemeran yang terlibat dalam peristiwa mulai bergerak, bagian ini tahap demi tahap mulai terasa adanya konflik dalam peristiwa tersebut.
- c. Tahap penanjakan yaitu bagian yang menggambarkan permasalahan atau konflik dalam peristiwa mulai memanas atau mau menuju klimakas .
- d. Anti klimakas yaitu bagian yang menggambarkan peristiwa telah sampai pada puncaknya.
- e. Tahap penyelesaian, pada bagian ini adalah tempat pengarang memberikan solusi atau pemecahan masalah dari semua peristiwa yang telah terjadi dari awal cerita sampai selesai.

Beberapa tahapan yang telah disebutkan harus ada dalam sebuah cerita, tujuannya agar pembaca tidak kebingungan dalam cerita yang sudah dikarang. Terdapat pula tiga alur yang sering kali dipakai oleh para penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Alur maju

Pada bagian ini penulis melukiskan alur atau jalan cerita yang berurutan mulai dari awal pengenalan tokoh, situasi dalam peristiwa hingga menimbulkan konflik, sampai pada anti klimaks, dan sampai ke tahap akhir atau tahap penyelesaian suatu peristiwa.

2. Alur mundur

Pada bagian alur ini penulis melukiskan alur atau jalan cerita secara acak-acakan atau tidak berurutan. Bisa saja penulis menceritakan masalah atau konflik terlebih dahulu. Lalu, setelah itu balik pada bagian yang menyebabkan masalah sehingga terjadinya konflik pada sebuah cerita tersebut.

3. Alur maju mundur

Pada bagian alur ini penulis melukiskan alur atau jalan cerita gabungan artinya penulis menggabungkan dua alur cerita yakni dari cerita masa lalu dan masa sekarang.

Alur atau plot adalah susunan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang telah disusun sebagai interelasi fungsional sekaligus menandai susunan dari keseluruhan karya fiksi, Saltari (2020:21).

Aminudin dalam (Athar 2017:50), alur adalah urutan cerita yang dibentuk oleh susunan-susunan cerita, sehingga terjalannya suatu cerita yang dihadirkan oleh pemeran cerita.

Menurut Gie dalam (Saltari 2020:21), mendefinisikan alur adalah susunan peristiwa yang saling berkaitan untuk mendukung tema yang telah disampaikan.

Dari uraian dan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalan cerita yang disusun untuk membentuk jalannya suatu cerita.

4. Tokoh dan Penokohan

Unsur intrinstik yang ketiga adalah tokoh dan penokohan, Tokoh dan penokohan termasuk unsur yang wajib ada dalam sebuah cerpen. Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda.

Tokoh merupakan pemeran yang ada dalam peristiwa tersebut, sedangkan penokohan adalah penentuan watak atau sifat tokoh dalam peristiwa tersebut. Ada empat jenis tokoh yang digambarkan dalam cerpen yaitu sebagai berikut:

a. Protagonis

Tokoh yang menjadi aktor/artis yang mempunyai peran baik dan menjadi pemeran utama dalam peristiwa.

Penokohan watak dari empat tokoh yang telah dipaparkan dapat disampaikan dengan empat cara.

b. Antagonis

Tokoh yang menjadi aktor/artis yang mempunyai peran jahat, iri dengki, congkak, sombong, tokoh ini juga menjadi pemeran utama dalam peristiwa yang menjadi lawan dari protagonis.

c. Tritagonis

Tokoh ini menjadi aktor/artis yang mempunyai sifat bijaksana dan arif, biasanya tokoh ini menjadi penengah antara tokoh protagonis dan antagonis.

d. Figuran

Tokoh ini menjadi tokoh pendukung dalam peristiwa, figuran ini termasuk pemeran tambahan dalam peristiwa.

Sifat atau watak tokoh dalam empat tokoh tersebut dapat disampaikan dengan dua cara sebagai berikut:

a. Analitik

Analitik adalah sebuah cara penulis menyampaikan watak tokoh dengan cara menyampaikan secara langsung, seperti: penyayang, pemarah, congkak, sombong dan keras kepala, pemalu.

b. Dramatik

Dramatik adalah sebuah cara penulis menyampaikan watak tokoh secara tersirat. Biasanya disampaikan melalui tingkah laku si tokoh dalam cerita.

Hayati dalam (Saltari 2020:20), memberikan definisi bahwa tokoh dan penokohan dalam sebuah peristiwa ialah langkah pertama untuk

memberikan sifat kepada seorang pelaku dalam peristiwa, baik secara lahir maupun batin.

Menurut Semi dalam (Athar 2017:6), tokoh adalah pelaku dalam karya sastra.

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, ada empat jenis tokoh yang terdapat dalam cerita yaitu, protagonis, antagonis, tritagonis dan figuran. Lalu penokohan adalah sifat dari pelaku atau tokoh dalam cerita.

5. Latar (*setting*)

Latar atau *setting* sangat berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya cerita.

Yudhiono dalam (Athar 2017:7), mengemukakan bahwa latar adalah gambaran mengenai ruangan atau waktu terjadinya suatu cerita. Selanjutnya, menurut pendapat Aminudin dalam (Saltari 2020:22), mengemukakan bahwa latar adalah latar cerita dalam karya fiksi baik berupa waktu, tempat, dan suasana serta memiliki fungsi psikologis dan fisikal. Pendapat senada diberikan oleh Sudjiman dalam (Athar 2017:7), latar adalah segala keterangan, petunjuk atau acuan yang berhubungan dengan tempat, waktu, peristiwa, yang terjadi dalam cerita tersebut.

Dari uraian pendapat para yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar ini merupakan segala petunjuk atau acuan yang berhubungan dengan tempat serta waktu yang terjadi dalam suatu karya fiksi.

6. Gaya Bahasa

Menurut Suriyanto dalam (Khimah Affiah 2022:70), mengemukakan gaya bahasa dalam karya fiksi mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai alat penyampaian maksud penulis dan sebagai penyampaian perasaan penulis. Artinya, di dalam cerita penulis tidak hanya menyampaikan watak atau alur tokoh dalam cerita, melainkan mengajak para pembaca untuk menikmati alur cerita atau apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Demi tercapainya maksud tersebut penulis menggunakan gaya bahasa seperti perbandingan-perbandingan melalui benda-benda mati yang seolah-olah hidup, melukiskan hal yang tidak masuk akal sehingga cerita tersebut seperti mempunyai ruh, dan mempunyai unsur keestetikan yaitu seni, sehingga menarik para pembaca untuk menikmati isi cerita tersebut.

Definisi gaya bahasa menurut Luxemburg dkk dalam (Sitti Aisyah 2022:30), gaya bahasa merupakan ciri khas seseorang yang disampaikan pada sebuah karya tulis.

Sedangkan defenisi gaya bahasa menurut Tarigan dalam (Saltari 2020:23), gaya bahasa merupakan sebuah keterampilan untuk mempengaruhi seseorang.

Jadi, dari uraian pendapat para ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah retorika dan sebuah ciri khas seseorang yang mempunyai unsur estetika yang berfungsi agar memperindah cerita dan mempengaruhi pembaca.

Seperti yang kita ketahui hakekatnya tetarik atau tidaknya seorang pembaca sangat tergantung pada gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, pembaca akan semakin tertarik jika gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang itu indah, begitupun sebaliknya pembaca tidak tertarik jika gaya bahasa yang digunakan itu kurang baik. Jadi, gaya bahasa sangat berperan penting dalam karya sastra, contohnya dalam fiksi seperti cerpen.

7. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara penulis cerita pendek untuk menyampaikan ceritanya. Penulis bisa saja menggunakan orang pertama, kedua, ketiga, bahkan sering kali penulis menggunakan orang diluar cerita.

Aminudin dalam (Saltari 2020:23), memaparkan bahwa sudut pandang ialah strategi penulis dalam menampilkan pemeran dalam cerita yang dipaparkan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam (Sitti Aisyah 2022:69), sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh penulis sebagai sarana untuk menampilkan tokoh atau pemeran, latar, alur atau jalan cerita, serta berbagai peristiwa sebagai jalannya suatu cerita.

Sudut pandang merupakan strategi pengarang dalam menyajikan ceritanya melalui tokoh atau pemeran dan unsur lain yang disajikan. Sajian tersebut baik melalui tindakan, penyajian latar atau *setting*, alur atau jalan cerita, serta peristiwa pembentuk cerita. Pengarang dapat menempatkan dirinya sebagai orang pertama dengan menggunakan kata “aku”, orang kedua dengan kata “kamu” atau orang ketiga dengan kata “dia”.

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi penulis untuk menampilkan tokoh atau pemeran dalam cerita yang sudah disajikan.

8. Amanat

Amanat (*moral value*), ialah pesan moral yang dapat kita petik dari sebuah cerita. Di dalam cerpen amanat biasanya tidak ditulis secara implisit, melainkan tersirat dan bergantung sesuai dengan pemahaman pembaca dalam membaca cerita tersebut, jadi amanat itu disimpulkan sendiri oleh pembaca. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak lepas dari tema dan isi cerpen yang dikemukakan oleh pengarang.

Waluyo dalam (Sitti Aisyah 2022:73), memberikan definisi amanat merupakan pesan, kesan dan nasehat yang didapat pembaca setelah membaca cerpen.

Dari uraian para ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang dipetik dari sebuah cerita. Pesan moral itu bisa menjadikan pembelajaran bagi pembaca, jadi walaupun cerita itu tidak bagus sekalipun tetap akan memberikan manfaat bagi pembaca jika pembaca itu mampu memetik manfaatnya.

6. Jenis-jenis Cerita Pendek

Cerita pendek dibagi dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. *Cerpen berdasarkan jumlah katanya*
 - a. Cerpen mini (*flash*), cerpen mini adalah cerpen yang jumlah katanya antara 750-1.000 kata.

- b. Cerpen ideal, adalah cerpen yang dengan jumlah katanya sedang artinya tidak begitu banyak dan tidak begitu sedikit. Jumlah kata cerpen ideal antara 3.000-4.000 kata.
 - c. Cerpen panjang, adalah cerpen yang jumlah katanya mencapai 10.000 kata.
2. Berdasarkan teknik penulisannya, cerpen dibedakan menjadi dua bagian yaitu seperti berikut:
- a. Cerpen sempurna (*well made short story*), cerpen sempurna adalah cerpen yang berfokus pada satu tema dengan plot yang sangat jelas serta akhir cerita atau ending yang mudah dipahami oleh pembaca.
 - b. Cerpen tak utuh (*slice of live short story*), cerpen tak utuh adalah cerpen yang tidak berfokus pada satu tema, cerpen ini mempunyai plot yang tidak terstruktur serta akhir cerita atau ending yang tidak jelas, dan isi cerita sulit dipahami oleh pembaca.

7. Langkah-Langkah Menulis Cerita Pendek

Menurut Sudarman dalam (Marlina Muklim 2017:434), menulis cerpen dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Menentukan tema
- 2) Membuat kerangka karangan
- 3) Mengumpulkan referensi
- 4) Menuliskan cerpen

B. Penelitian Relevan

Dalam menulis penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian relevan ini dapat dijadikan sebagai referensi, bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa perbandingan pada cerpen. Berikut akan dijelaskan penelitian relevan sebagai acuan peneliti yang telah ditemukan.

Riana Dwi Lestari mahasiswa Universitas IKIP Siliwangi tahun 2018 penelitian ini berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”. Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat didalam penelitian Riana Dwi Lestari dan peneliti, persamaanya yaitu sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa perbandingan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Riana Dwi Lestari, ia hanya membahas mengenai beberapa jenis gaya bahasa perbandingan saja. Sedangkan peneliti sendiri meneliti semua jenis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada cerpen karya siswa kelas XI UPT SMA Negeri 18 Makassar.

M. Agus Kuswanto mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karya Seno Gumira Ajidarma Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini tentang gaya bahasa perbandingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang ada dalam cerpen *saksi mata* karya Seno Gumira,

serta implikainya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Adapun hasil penelitiannya adalah dalam keseluruhan kumpulan cerpen *saksi mata* diperoleh gaya bahasa perbandingan yang berupa majas simile atau perumpamaan sebanyak 47 data dari 16 cerpen. Majas simile yang digunakan Seno dalam penggambaran cerita dapat memberikan gambaran seolah-olah semua kejadian dalam cerita terjadi dengan nyata. Selanjutnya, majas simile yang digunakan pengarang dalam kumpulan cerpen *saksi mata* dapat memberikan kontribusi yang ingin disampaikan Seno dalam membangun unsur intristik cerpen secara keseluruhan. Lalu, implikasi penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat diterapkan pada siswa kelas X dalam aspek membaca, dengan kompetensi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen dan puisi, dan kompetensi dasar menganalisis keterkaitan unsur intristik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Persamaannya peneliti M. Agus Kuswanto dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa perbandingan. Adapun perbedaan peneliti dengan M. Agus Kuswanto dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti. Pada penelitian ini objek kajiannya pada kumpulan cerpen karya siswa, sedangkan pada penelitian M. Agus Kuswanto menggunakan Cerpen *saksi mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

Novelia Gitanuraini mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2018 penelitian ini berjudul “ Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen Damhuri Muhamad yang Berjudul *Juru Masak*”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini tentang gaya bahasa. Tujuan penelitian ini adalah

mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen *juru masak*. Adapun hasil penelitiannya adalah dalam keseluruhan cerpen *juru masak* bentuk gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa hiperbola, personifikasi, metafora, perumpamaan, sarkasme, dan ironi. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam cerpen *juru masak* adalah gaya bahasa metafora (sepuluh kalimat), dan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan dalam cerpen *juru masak* adalah gaya bahasa ironi (satu kalimat). Persamaan penelitian Novelia Gitanuraini dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen. Adapun perbedaan penelitian ini dengan Novelia Gitanuraini adalah penelitian ini meneliti mengenai gaya bahasa perbandingan saja, beserta objeknya pun berbeda pada penelitian ini objek kajiannya adalah kumpulan cerpen karya siswa, sedangkan Novelia Gitanuraini meneliti keseluruhan gaya bahasa dan objek kajiannya adalah cerpen yang berjudul “Juru Masak” karya Damhuri Muhamad.

Dari berbagai jenis-jenis penelitian relevan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari tahu dan menganalisis gaya bahasa perbandingan baik dari segi bahasa maupun isinya.

C. Kerangka Pikir

Gaya bahasa merupakan sebuah gaya atau *style* yang digunakan dalam sebuah karya sastra untuk memperindah sebuah tulisan agar sebuah tulisan menjadi lebih hidup. Dengan adanya gaya bahasa, maka sebuah karya akan semakin lebih indah dan akan menarik gairah pembaca agar cerita dalam sebuah karya sastra lebih dinikmati. Gaya bahasa merupakan ruh, sebuah gaya

bahasa harus memenuhi unsur keestetikan agar sebuah karya mempunyai nilai seni. tanpa adanya gaya bahasa maka, sebuah karya sastra akan terasa hampah dan tidak ada alur yang bisa dinikmati.

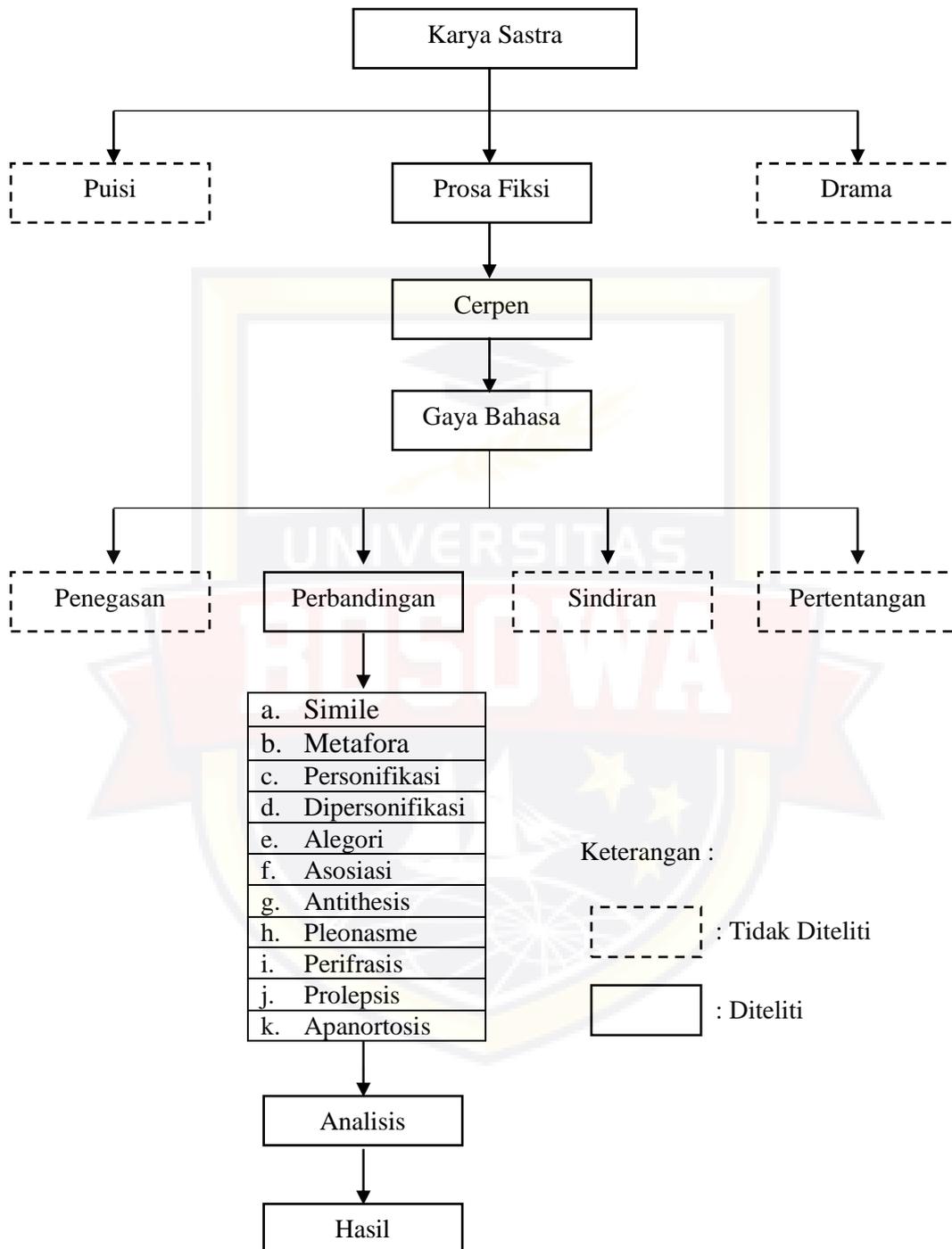
Gaya bahasa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa perbandingan dibagi lagi dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut, gaya bahasa pertentangan atau *simile*, metafora, personifikasi, dipersonifikasi, alegori, asosiasi, antithesis, pleonasme, perifrasis, prolepsis, apanortosis.

Cerpen adalah sebuah karya fiksi yang jumlahnya pendek baik itu dari kisah yang diceritakan, isi cerita, jumlah pemeran, dan jumlah kata yang digunakan dalam penulisan cerita, karena dalam cerita hanya berfokus pada satu peristiwa pokok saja. Cerita pendek ini berkisaran dari 500 kata sampai 20.000 kata.

Dalam penulisan cerpen gaya bahasa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya gaya bahasa isi cerpen akan semakin indah, karena tujuan gaya bahasa adalah memperindah sebuah karya sastra. Dengan menggunakan gaya bahasa penulis akan mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui gaya bahasa yang khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya pemakaian bahasa. Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai watak, pribadi, dan kemampuan seorang pengarang, semakin terampil seseorang dalam berbahasa semakin jelaslah maksud yang ingin diungkapkannya.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan, berikut akan digambarkan dalam bentuk bagan teori, sebagai berikut.

D. Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nasir dalam (Hendriani Daiman 2022:26), metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian sekumpulan manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada sekarang. tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Menurut Arikunto dalam (Novelia Gitanuraini 2022:26), penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan cara pengumpulan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu, keadaan meneurut peneliti pada saat melakukan penelitian.

Menurut sukardi dalam (Asdar 2018:21), mendeskripsikan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memakai metode penggambaran dan penafsiran (pengiterpertasian) keadaan sebuah objek sesuai dengan apa yang ada seperti yang telah diperoleh dilapangan.

Adapun penelitian kualitatif, merupakan jenis metode pendekatan yang digunakan untuk meneliti kehidupan yang natural. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif Sugiyono dalam (Hendriani Daiman 2022:26).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar. Lokasinya terletak di jl.Mangga III Daya, Paccerakang, Kecamatan Biringkanaya, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat jam sekolah di UPT SMA Negeri 18 Makassar.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar, penelitian mengambil kelas XI sebagai subjek penelitian karena kompetensi dasar pembelajaran bahasa indonesia saat kelas XI bab 2 adalah cerpen.

D. Sumber Data

Noor dalam (Novelia Gitanuraini 2022:26), memberikan definisi bahwa data adalah sumber informasi sebagai suatu fenomena yang akurat dan wujudnya berupa sekumpulan ukuran (kuantitatif artinya berupa angka-angka), dan (kualitatif artinya berupa kata-kata).

Sumber data didapat dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang akan dikumpulkan. Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur selama melakukan penelitian di lokasi penelitian yaitu, di UPT SMA Negeri 18 Makassar.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, seperti jenis metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian laporan diri (*self-reportr reseach*).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi di lokasi penelitian dengan melakukan teknik observasi secara langsung. Dalam teknik pengumpulan data selain melakukan observasi peneliti dianjurkan untuk menggunakan teknik pendukung, seperti kamera, catatan, dan rekaman. Asdar dalam (Hendriani Daiman 2022:28).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga sumber yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi, tes.

a. Melakukan Observasi

Observasi atau pengamatan ini akan dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia. Karena siswa merupakan obyek penelitian yang utama bagi peneliti dalam mendapatkan data valid karena peneliti melihat secara langsung fakta atau kejadian yang secara langsung di lapangan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan dan gambar seseorang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil hasil tulisan cerpen karya siswa kelas XI IPA 1 untuk dilakukan analisis dokumentasi lainnya seperti foto-foto pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

c. Tes

Tes yang dimaksud yaitu berupa tugas, siswa akan diberikan tugas yaitu menuliskan cerpen dengan tema yang bebas, dan cerpen ditulis dengan hasil karya sendiri.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, yang dianalisis yaitu gaya bahasa perbandingan pada cerpen karya siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar. Teknik yang dilakukan adalah analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis kualitatif yaitu dengan menganalisis penggunaan gaya bahasa

perbandingan seperti, perumpamaan, hiperbola, personifikasi, dipersonifikasi, alegori, asosiasi, antithesis, pleonasme, perifrasis, preolepsis, apanortosis, dalam cerpen karya siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan gaya bahasa perbandingan dalam cerpen karya siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya ialah melakukan penyajian data. Data-data yang sudah ditetapkan untuk dianalisis dikumpul dan disusun dengan rapih agar mudah dipahami. Data yang dipilih adalah data-data yang akan dianalisis, dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen karya siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar. Dengan melakukan penyajian data maka dengan mudah memahami apa yang terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah diketahui.

3. Kesimpulan (*conclusion*)

Kesimpulan atau *conclusion* adalah membuat kesimpulan dalam melaksanakan penelitian awal. Kesimpulan ini masih bersifat sementara artinya masih membutuhkan verifikasi sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid dengan begitu kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah sejak awal.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Sebuah penelitian tentunya menggunakan sumber data, sebagai bahan penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dalam sebuah penelitian. Sumber data pada penelitian ini yaitu hasil dari karangan cerpen siswa, dalam mengumpulkan data terlebih dahulu peneliti menjelaskan mengenai pengertian cerpen beserta gaya bahasa dalam menulis cerpen, setelah itu peneliti memberikan tugas yaitu membuat suatu karangan cerpen dengan bertema bebas. Data yang terkumpul ada 34 dengan datanya masing-masing.

2. Penyajian Data

Peneliti telah melaksanakan penelitian dan data yang terkumpul sebanyak 34 data yang diperoleh dari hasil karangan siswa. Dari 34 data tersebut peneliti menemukan 23 data yang menggunakan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan. Adapun 11 data hasil penulisan karya cerpen siswa yang tidak menggunakan gaya bahasa perbandingan mungkin saja siswa menggunakan gaya bahasa lain, ke 11 data tersebut tidak dianalisis oleh peneliti karena tidak termasuk dalam rumusan masalah karena dalam penelitian hanya gaya bahasa perbandingan yang akan dianalisis oleh peneliti.

Tabel 4.1 Reduksi Data

Data	
Data 2	<p>a. Sang mentari mulai tersenyum menyapa dunia pagi ini ditemani nyanyian burung terbang kesana kemari. Sinar mentari menyelip memasuki jendela kecil samping tempat tidur. Udara angin pun ikut menyerang masuk ke dalam tulang-tulang. Majas personifikasi</p> <p>b. Disuatu sore ditemani hujan rintik-rintik, daun-daun dipohon sekitaran rumah pun melambai-lambai. Majas Personifikasi</p> <p>c. Kringgg...kringgg...kringgg... bunyi telepon berdering memecah keheningan malam. Majas personifikasi</p> <p>d. Lama membisu Ibu menarik Nina masuk ke dalam kamar. Majas pleonasme</p> <p>e. Ibu menyuruh Nina masuk ke dalam mobil, lalu mobil melaju ke depan gerbang dan meninggalkan gerbang rumah. Majas Pleonasme</p> <p>f. Ibu membawa Nina keluar dari mobil kemudian masuk ke dalam ruangan tersebut. Majas Pleonasme</p> <p>g. Allah lebih sayang ayahmu dan sekarang ayahmu sudah dipanggil Allah yang mahakuasa. Majas perifrasis</p> <p>h. Air mata Ibu deras bagaikan rintihan hujan Majas asosiasi</p> <p>i. Dinding-dinding rumah putih itu sepertinya runtuh menimpah tubuhku yang mungil ini. Majas asosiasi</p>
Data 4	<p>a. Ditengah kegelapan yang membisu. Majas personifikasi</p> <p>b. Seakan tubuhku kaku bagaikan sebatang pohon terhempas terpaan angin. Majas asosiasi</p> <p>c. Pikiranku berlari kesana kemari dalam khayal penuh kenyataan. Majas personifikasi</p> <p>d. Tetapi hatiku semakin hancur bagaikan tertusuk tombak. Majas asosiasi</p> <p>e. Gelorah dada terus bergemuruh bagaikan samudra yang sedang mengamuk. Majas asosiasi</p> <p>f. Helaian rambutnya mengayun diterpa angin. Majas personifikasi</p>

	<p>g. wajahnya lesuh bagaikan bunga yang layu. Majas asosiasi</p> <p>h. lalu ketika aku melihat senyumannya yang begitu manis bagaikan gula pasir. Majas asosiasi</p> <p>i. tiba-tiba kaca mata yang aku pegang jatuh ke bawah pasir. Majas pleonasme</p>
Data 5	<p>a. Disuatu siang yang cerah terik matahari begitu panas seakan menusuk tubuh. Majas personifikasi</p> <p>b. Mereka mengerjakan dengan suasana yang serius dan tampak hening serta suara kicauan burung tampak bernyanyi. Majas personifikasi</p> <p>c. Dia itu baik di luar buruk di dalam seperti buah kedondong mulus di luar tapi berduri didalamnya. Majas pertentangan</p>
Data 6	Putri adalah bintang kelas di kelasnya. Majas Metafora
Data 7	Pagi itu cuaca amat cerah, sinar surya menampar jendela kaca kamarku, cahayanya menepis pelupuk mata hingga mata memaksaku untuk membukannya. Majas Personifikasi
Data 8	<p>a. Disuatu malam yang sepih keadaan seperti membisu. Majas personifikasi</p> <p>b. Yang terdengar hanyalah suara jangkrik yang tampak berteriak di telingaku. Majas Personifikasi</p> <p>c. Dewi malam pun keluar dari peraduannya, cahayanya indah menerpa dikulit tubuhku. Majas metafora</p> <p>d. Aku pun turun ke bawah untuk membantunya mencari coklat tersebut. Majas pleonasme</p> <p>e. aku pun kembali naik ke atas dan baring di ranjangku yang empuk. Majas pleonasme</p> <p>f. Ring....ringgg...ring... nada dering telepon memecah keheningan malam. Majas personifikasi</p> <p>g. Mungkin besok adalah hari terakhir kita bertemu karna aku akan</p>

	<p>melanjutkan pendidikanku di kota pelajar. Majas perifrasis</p> <p>h. Jantungku bergedup kencang bagaikan gemuruh diawan gelap. Majas asosiasi</p>
Data 9	<p>a. Angin sepoi-sepoi seolah sedang bercakap-cakap dengan dedaunan serta bunga-bunga di taman sekolah. Majas personifikasi</p> <p>b. Dengan wajah yang lusuh dan rambut yang berantakan bagaikan seekor singa. Majas asosiasi</p> <p>c. Hembusan angin seolah-olah berbisik ditelingaku, cahaya mentari pun masuk menerangi isi kamarku yang mungil. Majas personifikasi</p> <p>d. Aku pun segera turun ke bawah dan bergegas ke kamar mandi. Majas pleonasme</p> <p>e. Aku sangat senang dan loncat kegirangan, teman-temanku berteriak namaku dan memberikan tepuk tangan karena aku juara 1 umum di sekolahku. Majas prolepsis</p>
Data 11	<p>Tekad dan semangatnya bagaikan bara api yang menyala. Majas asosiasi</p>
Data 12	<p>a. Hanya gaduh dipikirkanku, tersungkur luka di pagi hari. Majas asosiasi</p> <p>b. Seperti ditusukkan jarum diseluruh tubuhku, pikiranku kusut bagaikan benang dilanda ayam. Majas asosiasi</p> <p>c. Dia seorang lelaki dan aku seorang perempuan tentunya kami mempunyai perasaan yang berbeda mungkin dia sedikit merasah kuat dengan semua keadaan ini. Majas antithesis</p>
Data 15	<p>Rembulan sudah hilang, mentari datang dengan membawa keindahan. Awan-awan bersusun indah dan mentari bersinar terik. Ayam berkokok dengan merdu. Majas Personifikasi</p>
Data 17	<p>a. Sepulang sekolah kurebahkan tubuhku di atas Kasur empuk miliku. Majas pleonasme</p> <p>b. Pena menari-mari amat lambat di atas kertas polos putih. Majas personifikasi</p> <p>c. Kau datang aku pergi. Majas antithesis</p>

Data 20	<p>a. Perasaanku seperti sedang dikoyak-koyak tanpa henti. Bayangkan, bagaimana perasaan yang sedang tumbuh subur, tetapi dipaksa untuk mati. Majas personifikasi</p> <p>b. Awan hitam di langit makassar sore itu mulai meneteskan air matanya, seakan-akan ia tahu dan ingin merasahkan kesedihan itu. Majas personifikasi</p> <p>c. Kita akan selalu menjadi tokoh utama disebuah novel kehidupan, hanya saja kita tidak perlu mempedulikan bagian awal cerita, kita hanya perlu menciptakan sesuatu yang indah di akhir cerita. Teruslah hidup untuk mampu merangkai kata demi kata di dalam sebuah halaman. Selesaikan!!! Dan sisanya tinggal serahkan saja kepada pembaca dan penilai atas cerita yang sudah kita ciptakan. Majas alegori</p> <p>d. Bar brengsek di tepi jalan itu seakan terus menerus memanggilku, mencoba menggoda orang-orang yang sedang merasah sedih dan terpuruk akan kehidupan. Majas personifikasi</p> <p>e. Angin malam terus berhembus kencang hingga menusuk ke dalam tubuhku, dingin sekali malam itu. Aku merasa setengah tubuku ikut terhempas oleh angin, dan entah kapan akan kembali. Majas personifikasi dan pleonasme</p> <p>f. Gedung-gedung disekitarku sudah mulai menyalakan nyawanya kembali dengan kilaunya warna-warni, seketika makassar menjadi kota yang paling bercahaya. Majas personifikasi</p> <p>g. Hanya sunyi yang menemaniku saat ini, indahny senja sudah berlalu karena telah dimakan waktu. Waktu memang sangat jahanam, kota kelewat kejam, dan kesedihan menyita harapan. Tak kutemui sedikit kebahagiaan pun di jalan ini. Aku seperti melihat bayangan diriku di kota ini yang gelap malam dan sedikit memuram. Majas personifikasi</p>
Data 21	<p>a. Sayup-sayup angin seolah membelaiiku sebagai pendukung dari keindahan senja. Kurasakan hawa sejuk hingga masuk ke dalam hatiku Majas personifikasi dan majas pleonasme</p> <p>b. Apa kamu tidak rindu pada senja yang dulu sering menemani kita menghabiskan waktu bersama?. Majas personifikasi</p> <p>c. Aku pun masuk ke dalam rumah Risky dan aku temui ibu Risky menangis sejadi-jadinya sambil memelukku. Majas pleonasme</p> <p>d. seketika tubuhku kaku dan tidak bisa mengendalikan emosiku.</p>

	Majas asosiasi
Data 23	<p>a. Senyumanmu kala itu seikhlas awan yang melepas hujan, suaramu bagaikan anggur yang memabukkan. Majas pertentangan</p> <p>b. Semilir angin menyambutku begitu aku duduk di kursi yang berada di balkon rumahku. Majas personifikasi</p> <p>c. Cukup lama aku menulis hingga malam mulai pekat dan angin menghembus kencang. Aku berdiri memandangi langit lalu memejamkan mata, langit malam ini sama sepertiku sunyi, dan tenang. Majas personifikasi</p> <p>d. Aku turun ke bawah langsung menghampirinya. Majas pleonasme</p> <p>e. Bara menatap dalam mataku, aku hanya diam mematung. Majas asosiasi</p> <p>f. Kepala ku bag kaset yang memutar ulang tiap-tiap kejadian bersamamu kala itu. Majas pertentangan</p> <p>g. Siang iturasahnya matahari kalah dengan cahaya yang terpancar dari mata kita, angin rasahnya berhenti sejenak karena iri dengan desiran dalam hati kita dari pada hembusannya. Majas personifikasi</p> <p>h. “Bintang bilang dirinya terlalu malu jika disamakan dengan dirimu, karena nyatanya kilaumu lebih terang dari seribu bintang di langit.” Majas personifikasi</p> <p>i. Sayangnya, aku bukanlah yang membuatmu memiliki kilau itu karena hingga kini bintang pun enggan menampakan dirinya sebab kilaumu semakin saja terang, saat kamu bersama perempuan itu, bukan bersamaku. Majas personifikasi</p> <p>j. Dulu dirimu bagai bintang kejora yang paling terang di hatiku tapi sekali lagi aku minta maaf karena kini hanya ada sinarmu yang redup di hatiku. Majas pertentangan</p>
Data 24	<p>Pepohonan yang rindang dan besar menyambut kedatangan kami. Kicauan burung seakan bernyanyi gembira melihat kami. Majas Personifikasi</p>
Data 25	<p>a. Seperti bunga dan lebah Ya, aku lebah dan ia bunganya. Atau mungkin sebaliknya. Aku tak peduli. Majas dipersonifikasi</p> <p>b. Kala sang bunga menutup diri, berhenti untuk meminta, maka sunyi akan segera tercipta. Sang lebah boleh pergi, mencari keindahan bunga yang lain. Majas personifikasi</p>

	<p>c. Nyonya Risa. Aku-lah bunganya, dan tentu, kau lebahnya” ujarku, tentu saja hanya berani kusampaikan dalam hati. Majas dipersonifikasi</p>
Data 26	<p>a. Senyuman matahari yang terlalu indah untuk secangkir coklat panas yang kuseduh seraya menyaksikan mentari yang tengah atraksi dengan binarnya yang menawan. Majas personifikasi</p> <p>b. Tangan ini dulu pernah hangat, namun bukan karna coklat panas. Majas alegori</p> <p>c. Bersama mulai terangnya langit oleh sinar mentari yang sunyi aku masih tenggelam, berenang bersama lautan ingatanku tentang dirinya. Majas alegori</p> <p>d. Semalam aku tak cukup tidur karna sibuk bercengkrama dengan dewi malam. Majas metafora</p> <p>e. Kembali aku menyusuri lautan pikiranku yang seakan tenggelam akan sesuatu. Aku menyerah untuk tidak mengingat tuan lamaku, dengan terpaksa aku aku duduk termenung, sekali lagi pada pandangan abstrak. Majas alegori</p> <p>f. Perasaan yang mulai datang kembali tengah bertarung dengan otak yang berontak untuk menerimanya lagi. Majas personifikasi</p> <p>g. Duduk di kursi kayu yang berdecit dengan separaruh sinar matahari yang masuk dari celah jendela kamarku. Berdansa bersama pena dan berirama bersama aksara. Majas personifikasi</p> <p>h. Kata-perkata kuukir pada kertas yang masih bersih tak ternoda, mengingat tragisnya hatiku yang digerus oleh pemangsa cinta. Kisah yang ku prediksi abadi ternyata usai sampai bait kedua. Majas alegori</p> <p>i. Mengingat kembali istana megah yang kususun dengan pondasi komitmen yang kokoh, dengan dekorasi kasih sayang yang indah harus hancur hanya karena sebuah bangunan runtuh yang meraung untuk ditempati. Kembali kulengkapi aksaraku dengan kalimat singkat. “Tertatih aku mengejarmu, tidak menghiraukan kakiku yang berdarah karena serpihan kaca yang kau pecahkan, kembalilah tuan, aku masih menunggumu pulang. Majas alegori</p>
Data 28	<p>a. Di januari tanah sedikit basah lagi-lagi awan menitikan air matanya, sedang daun yang gugur terbaring murung di jalan sunyi dan angin mencoba menerbangkan helainnya kemudian membawanya tanpa bisa meminta arah. Daun terhenti di suatu tanah yang hendak</p>

	<p>mengajaknya menua bersama, tetapi sapan-sapan kerikil hendak mematahkan tulangnya. Daun bisa saja lebih dulu pergi ke tempat terakhirnya. Sesaat daun gugur, pohon begitu angkuh dengan tidak kepeduliannya, hingga daun mengecup tanah dan menua bersama. Dari bawah daun melihat ketika pohon hidup tanpa daun satu persatu rantingnya patah dan menanti kapan ia jatuh ke tanah sebab begitu mudah angin memukulnya ketika ranting tanpa daun, dan pohon lupa akan hal ini. Majas personifikasi</p> <p>b. Angin membelai halus rambutku, ombak berdebur memberi sapa yang halus. Majas personifikasi</p> <p>c. Hembusan angin membuat rerumputan yang menjadi alas tempat dudukku mulai bergoyang. Aku mendongkakan kepala melihat awan berjalan di atas langit begitu cerah. Kedua telingaku hanya mendengar suara hembusan angin dan nyayian kicauan burung yang membuat suasana menjadi tenang. Majas personifikasi</p> <p>d. Tiba-tiba hujan turun dengan deras. Majas pleonasme</p>
Data 29	<p>Indahnya pagi tak seindah dengan wajahmu. Hangatnya sinar mentari pagi tak sehangat senyumanmu. Merdunya kicauan burung burung tak semerdu suaramu. Majas Asosiasi</p>
Data 30	<p>Suasana keheningan makin terasa, saat angin malam sedang berbisik lirih, suara jangkrik seolah sedang bernyanyi dan terdengar sayup dari kejauhan. Majas personifikasi</p>
Data 31	<p>a. Parasnya yang ayu dengan matanya yang indah bagaikan bulan yang sedang bersinar. Majas pertentangan</p> <p>b. Iyan selalu berusaha menggoyakan hati Febri. Majas personifikasi</p> <p>c. Rio telah menutup pintu hatinya kepada Febri. Majas personifikasi</p>
Data 33	<p>Sinar mentari pagi mulai menyusup masuk melalui celah gorden jendela kamarku. Bersamaan dengan itu pula suara kicauan burung yang saling bersautan meramaikan suasana pagi. Aku bangkit dari tidurku lalu membuka jendela gorden dan jendela kamarku agar sinar mentari bisa masuk kekamarku. Majas personifikasi</p>
Data 35	<p>a. Pagi itu cuaca tak seperti biasanya, sepertinya awan mulai menitikan air matanya. Majas personifikasi</p> <p>b. Ketika sedang memandang hujan, terdengar suara HP berdering dari kamar Ani, lantas saja Ani masuk ke dalam kamar dan menjawab telepon. Majas pleonasme</p>

Setelah mereduksi data pada tabel 4.1 ditemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang akan dibahas pada pembahasan hasil penelitian.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Majas Pertentangan/simile

Majas pertentangan/simile merupakan majas yang digunakan untuk membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang tidak sama namun sengaja disamakan, Duroct & Tudorov dalam (Nafinuddin, 2020:7).

Pada data [5c]: *Dia itu baik di luar buruk di dalam seperti buah kedondong mulus di luar tapi berduri di dalamnya.* Kalimat pada teks cerpen tersebut mengatakan atau membandingkan sifat temannya seperti buah kedondong yang mulus di luar tapi berduri di dalamnya yang artinya sifat temannya tersebut baik dan ramah di depan mereka namun di belakang mereka temannya tersebut membicarakan keburukan mereka, layaknya seperti yang biasa kita sebut sekarang yaitu orang yang mempunyai sifat muka belakang atau disebut dengan munafik. Jadi data [5c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pertentangan/simile.

Berdasarkan data [23a]: *Senyumanmu kalah itu seikhlas awan yang melepas hujan, suaramu bagikan anggur yang memabukan.* Kalimat pada teks cerpen tersebut membandingkan senyuman Bara seikhlas awan yang melepas hujan, yang artinya senyuman Bara sangat manis dan ikhlas, dan suaranya seperti anggur yang memabukan yang artinya suaranya Bara membuat Ia terpesona dan membuat jatungnya dag..dig..dug.. layaknya seperti anggur

yang memabukan. Jadi pada data [23a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pertentangan/simile.

Berdasarkan data [23f]: *Kepalaku bag kaset yang memutar ulang tiap-tiap kejadian bersamamu kala itu.* Kalimat pada teks cerpen tersebut Ia membandingkan kepalanya bagaikan kaset yang memutar ulang tiap-tiap kejadian bersama Bara pada kala itu, yang artinya Ia selalu terbayang-bayang akan kenangan mereka di waktu yang telah mereka lewati. Jadi data [23f] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pertentangan/simile.

Berdasarkan data [23j]: *Dulu dirimu bagai bintang kejora yang paling terang dihatiku tapi sekali lagi aku minta maaf karena kini hanya ada sinarmu yang redup dihatiku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut membandingkan bahwa dulu Bara bagaikan bintang kejora yang paling terang dihatinya Ia membandingkan Bara bagaikan bintang kejora, karena bintang kejora adalah bintang yang mempunyai sinar yang paling terang, jadi maksud dari kalimat tersebut adalah, dulu Bara adalah sosok lelaki yang satu-satunya ada dihatinya dan yang paling Ia cintai, namun sekarang perlahan-lahan rasa cintanya ke Bara mulai menghilang atau memudar. Jadi pada data [23j] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pertentangan/simile.

Berdasarkan data [30a]: *Parasnya yang ayu dengan matanya yang indah bagaikan bulan yang sedang bersinar.* Pada kalimat cerpen tersebut mempunyai arti yaitu wajahnya yang cantik dan menawan dan bola matnya bulat dan cantik. Jadi data [30a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pertentangan

2. Majas Metafora

Majas metafora merupakan penggunaan kata maupun gabungan kata, bukan dengan artian yang sebenarnya melainkan gambaran yang berdasarkan perbandingan, Dalam KBBI dalam (DM Zidny, 2013:120).

Berdasarkan data [6]: *Putri adalah bintang kelas di kelasnya*. Kalimat pada cerpen tersebut mempunyai gambaran bahawa Putri adalah bintang di kelasnya, dalam kalimat perbandingan ini mempunyai arti bahwa putri adalah orang yang terkenal di kelasnya. Jadi data [6] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas metafora.

Berdasarkan data [8c]: *Dewi malam pun keluar dari peraduannya, cahayanya indah menerpa dikulit tubuhku*. Kalimat pada cerpen tersebut mempunyai arti yaitu dewi malam yang berarti bulan, jadi kalimat pada data [8c] mempunyai arti bulan pun keluar dan cahaya bulan menerangi kulit diseluruh tubuhnya.

Berdasarkan data [26d]: *Semalam aku tak cukup tidur karna sibuk bercengkrama dengan dewi malam*. Kalimat pada cerpen tersebut mempunyai arti yaitu dewi malam yang berarti bulan, jadi kalimat pada [26d] mempunyai arti bahwa semalam Ia tidak bisa tidur karena Ia kepikiran dan berkahyal akan suatu hal dan seolah-olah Ia sedang bercerita kepada bulan. Jadi data [26d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas metafora.

3. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan sejenis bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati, tumbuh-tumbuhan, serta objek yang tidak

bernyawa seolah-olah mempunyai nyawa dan memiliki sifat seperti manusia, Gorys Keraf dalam (Mittahul, 2020:26).

Berdasarkan data [2a]: *Sang mentari mulai tersenyum menyapa dunia pagi ini ditemani nyanyian burung terbang kesana kemari. Sinar mentari menyelinap memasuki jendela kecil samping tempat tidur. Udara angin pun ikut menyerang masuk ke dalam tulang-tulang.* Kalimat pada teks cerpen tersebut seolah-olah menyamakan matahari mempunyai nyawa, pada kalimat cerpen tersebut mempunyai arti yaitu di pagi hari yang cerah sinar matahari sangat terik dan sejuk dan suara kicauan burung yang terbang kesana- kemari, sinar matahari terpancar di dalam kamarnya dan sejuknya terasah sampai di dalam tubuhnya. Jadi data [2a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [2b]: *Disuatu sore ditemani hujan rintik-rintik.* Pada kalimat cerpen tersebut Ia mengatakan Ia ditemani oleh hujan, pada kata ditemani seolah-olah hujan itu layaknya seperti manusia yang mempunyai nyawa yang bisa menemani orang seperti manusia pada umumnya, jadi maksud dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah, pada sore itu di saat ia duduk awan pun mendung dan hujan rintik-rintik atau gerimis. Jadi data [2b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [2c]: *Kringgg...kringgg...kringgg... bunyi telepon berdering memecah keheningan kami.* Kalimat pada teks cerpen tersebut seolah-olah bunyi telepon itu bernyawa dan bisa memecahkan keheningan mereka pada saat itu, namun arti dari kalimat tersebut ialah pada saat rumah

terasa hening dan sepih tiba-tiba terdengarlah bunyi hp yang sangat besar suaranya sehingga membuat mereka terkejut. Jadi data [2c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [2g]: *Lama sunyi dan tidak ada jawaban ketika malam beranjak semakin gelap dan kelam.* Pada teks cerpen tersebut penulis membandingkan seolah-olah malam itu mempunyai nyawa dan kaki sehingga ia mengatakan malam beranjak semakin gelap. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah sudah lama mereka menunggu jawaban sehingga malam pun semakin gelap dan sangat sunyi. Jadi data [2g] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [2i]: *Matanya berkaca-kaca dan air matanya turun tetes demi setetes.* Pada teks cerpen tersebut penulis mengatakan bahwa mata Ibu tersebut berkaca-kaca dan air matanya turun tetes demi setetes, pada kata turun seolah-olah air mata tersebut mempunyai nyawa dan kaki sehingga ia bisa turun. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah mata sang ibu sudah terkumpul air mata seolah-olah orang yang ingin menangis namun masih ditahannya, lalu air matanya pun mengalir atau pun jatuh. Jadi pada data [2i] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [4a]: *Ditengah kegelapan yang membisu.* Kalimat pada teks cerpen tersebut penulis mengatakan kegelapan yang membisu, seperti yang kita ketahui membisu adalah salah satu sebutan untuk manusia yang tidak bisa berbicara, jadi penulis seolah-olah mengatakan malam itu layaknya seperti manusia yang tidak bisa berbicara. Namun, arti dari kalimat

tersebut ialah malam yang sangat gelap dan sepih. Jadi data [4a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [4c]: *Pikiranku berlari kesana kemari dalam khayal penuh kenyataan*. Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah pikiran mempunyai nyawa dan kaki dan bisa berlari kesana-kemari layaknya seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah pikirannya tidak tenang, ia gelisah dan berhayal yang tidak-tidak namun hayalannya sepertinya akan menjadi kenyataan. Jadi data [4c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [4f]: *Helaian rambutnya mengayun diterpa angin*. Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah rambutnya mempunyai nyawa jadi bisa berayun-ayun layaknya seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut adalah helaian rambutnya berterbangan karena diterpa angin. Jadi data [4f] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data[5a]: *Disuatu siang yang cerah terik matahari begitu panas seakan menusuk tubuh*. Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan seolah-olah terik matahari mempunyai nyawa dan bisa menusuk tubuh seseorang layaknya seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah pada siang itu langit sangat cerah terik matahari sangat panas dan terasah menyengat di kulit. Jadi data [5a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [5b]: *Mereka mengerjakan dengan suasana yang serius dan tampak hening serta suara kicauan burung tampak bernyanyi*.

Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa suasana yang serius layaknya seperti sifat manusia, serta kicauan burung yang tampak bernyanyi, penulis menggambarkan bahwa burung seolah-olah bisa bernyanyi layaknya seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah mereka mengerjakan tugas dengan serius, suasana tampak hening dan tenang dan yang terdengar hanyalah suara kicauan burung. Jadi data [5b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [7]: *Pagi itu cuaca amat cerah, sinar surya menampar jendela kaca kamarku, cahayanya menepis pelupuk mata hingga mata memaksaku untuk membukannya.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan seolah-olah cahaya bisa menampar jendela layaknya seperti tingkah laku manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah pagi itu cuaca sangat cerah dan sejuk, cahaya sinar matahari terpantul di jendela kamarnya dan silauan cahayanya membuat matanya terbuka. Jadi data [7] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [8a]: *Disuatu malam yang sepih keadaan sepertinya membisu.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan seolah-olah keadaan bisa membisu layaknya manusia yang tidak bisa berbicara. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah malam itu keadaan sangat sepih dan sunyi tidak ada suara keributan atau aktivitas manusia yang terdengar. Jadi data [8a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [8b]: *Yang terdengar hanyalah suara jangkrik yang tampak berteriak di telingaku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut

menggambarkan suara jangkrik yang sepertinya berteriak ditelinganya layaknya seperti tingkah laku manusia yang bisa berteriak. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah malam itu sangat sunyi dan sepih tidak ada suara keributan atau aktivitas manusia yang terdengar, yang terdengar hanyalah kebisingan suara jangkrik. Jadi data [8b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [8f]: *Ring....ringgg...ring... nada dering telepon memecah keheningan malam.* Kalimat pada teks cerpen tersebut seolah-olah bunyi telepon itu bernyawa dan bisa memecahkan keheningannya pada saat itu, namun arti dari kalimat tersebut ialah pada saat rumah terasah hening dan sepih tiba-tiba terdengarlah bunyi hp yang sangat besar suaranya sehingga membuatnya terkejut. Jadi data [2c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [9a]: *Angin sepoi-sepoi seolah sedang bercakap-cakap dengan dedaunan serta bunga-bunga di taman sekolah.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah angin itu mempuntai mulut dan bisa berbicara layaknya seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah susana pada saat itu sangat tenang, angin sepoi-sepoi membuat bunga-bunga dan dedaunan di pohon sekitar taman sekolah tersebut bergerak dan berjatuhan. Jadi data [9a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [9c]: *Hembusan angin seolah-olah berbisik ditelingaku, cahaya mentari pun masuk menerangi isi kamarku yang mungil.*

Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan seolah-olah angin itu mempunyai mulut dan bisa berbisik dan matahari pun seolah-olah mempunyai kaki dan bisa masuk ke kamarnya layaknya seperti tingkah laku manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah angin sepoi-sepoi dan ia merasa sangat sejuk dan segar, pantulan cahaya sinar matahari pun menerangi isi kamarnya. Jadi data [9c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [15]: *Rembulan sudah hilang, mentari datang dengan membawa keindahan. Awan-awan bersusun indah dan mentari bersinar terik. Ayam berkokok dengan merdu.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan matahari seolah-olah mempunyai nyawa layaknya seperti manusia dan ayam berkokok dengan merdu layaknya suara nyanyian manusia yang mempunyai suara yang merdu. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah hari sudah pagi bulan sudah hilang dan matahari mulai terbenam, sinar matahari pagi itu sangat terik dan cerah awan-awan pun sangat indah dan terdengarlah suara ayam berkokok. Jadi data [15] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [17b]: *Pena menari-mari amat lambat di atas kertas polos putih.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan pena atau bisa kita sebut dengan sebutan pulpen itu mempunyai nyawa dan bisa menari-nari layaknya seperti tingkah laku manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah Ia menulis dengan lambat di atas kertas berwarna putih yang masih kosong itu. Jadi data [17b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [20a]: *Perasaanku seperti sedang dikoyak-koyak tanpa henti. Bayangkan, bagaimana perasaan yang sedang tumbuh subur, tetapi dipaksa untuk mati.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan perasaannya seperti sedang dikoyak-koyak dan perasaannya yang sedang tumbuh layaknya seperti sifat manusia yang bisa bertumbuh. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah perasaannya tersebut sedang tidak baik-baik saja, hatinya terasa sakit karena Ia sedang menyukai seseorang dengan hati yang penuh cinta dan perasan yang tulus namun terpaksa ia harus melupakan orang tersebut dan terpaksa harus menghilangkan perasaannya cintanya dari orang tersebut. Jadi data [20a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [20b]: *Awan hitam di langit makassar sore itu mulai meneteskan air matanya.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah langit itu mempunyai nyawa langit bisa meneteskan air matanya layaknya seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah kota Makassar mulai terlihat mendung dan hujan turun dengan deras. Jadi data [20b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [20d]: *Bar brengsek di tepi jalan itu seakan terus menerus memanggilku, mencoba menggoda orang-orang yang sedang merasah sedih dan terpuruk akan kehidupan.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bar tersebut seolah-olah mempunyai nyawa sehingga bar tersebut seakan memanggil dan mencoba menggodanya layaknya seperti tingkah laku manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah Ia sedang

terpuruk dan sedih akan perjalanan kehidupannya, dan di tepi jalan sebelah Ia duduk ada bar atau tempat minum-minum dan *party* seperti mempengaruhinya agar ia bisa menghilangkan stress di bar tersebut. Jadi data [20d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [20f]: *Gedung-gedung disekitarku sudah mulai menyalakan nyawanya kembali dengan kilaunya warna-warni, seketika makassar menjadi kota yang paling bercahaya.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah mempunyai nyawa sehingga mereka bisa menyalahkan cahaya atau lampunya sendiri layaknya seperti tingkah manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah lampu-lampu disekitar gedung tempat Ia duduk mulai menyala dengan kilaun cahaya yang warna-warni, dan kota Makassar menjadi kota yang paling terang dan bercahaya. Jadi data [20f] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [20g]: *Hanya sunyi yang menemaniku saat ini, indahny senja sudah berlalu karena telah dimakan waktu. Waktu memang sangat jahanam, kota kelewat kejam, dan kesedihan menyita harapan. Tak kutemui sedikit kebahagiaan pun di jalan ini. Aku seperti melihat bayangan diriku di kota ini yang segelap malam dan sedikit memuram.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan waktu seolah-olah mempunyai nyawa yang bisa memakan senja, waktu yang jahanam, kota yang kejam layaknya seperti sifat-sifat dan tingkah laku manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah hanya sunyi dan sepih yang Ia rasahkan pada saat itu, senja yang indah

telah hilang karena hari mulai malam, Ia sangat sedih dan kecewa atas waktu dan hari-hari yang telah Ia lalui, Ia merasah tak ada harapan yang baik serta kebahagiaan yang Ia temukan dalam kehidupannya. Jadi data [20g] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [21a]: *Sayup-sayup angin seolah membelaiiku sebagai pendukung dari keindahan senja. Kurasakan hawa sejuk hingga masuk ke dalam hatiku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan seolah-olah angin mempunyai nyawa sehingga bisa membelainya layaknya seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah ia merasahkan sayup-sayup angin yang sejuk dan adem sambil menyaksikan senja di sore hari yang indah. Jadi data [21a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [21b]: *Apa kamu tidak rindu pada senja yang dulu sering menemani kita menghabiskan waktu bersama?.* Kalimat pada teks cerpen tersebut ia menggambarkan senja yang bisa menemani mereka layaknya seperti sifat dan tingkah laku manusia yang sering menemani sahabat atau orang-orang terdekatnya. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama sambil menyaksikan indahny senja di sore hari. Jadi data [21b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [23b]: *Semilir angin menyambutku begitu aku duduk di kursi yang berada di balkon rumahku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa angin seolah-olah bisa menyambutnya layaknya

tingkah manusia yang sedang menyambut kedatangan seseorang. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah ia merasakan angin sepoi-sepoi pada saat ia duduk di kursi yang berada di balkon rumahnya. Jadi data [23b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [23c]: *Cukup lama aku menulis hingga malam mulai pekat dan angin menghembus kencang.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan angin yang menghembus kencang layaknya seperti manusia yang menghembuskan nafasnya. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah ia sudah cukup lama menulis tidak terasa malam pun mulai larut dan angin yang mulai kencang. Jadi data [23c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [23g]: *Angin rasanya berhenti sejenak karena iri desir dalam hati kita lebih dasyat dari hembusnya.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan angin yang mempunyai sifat iri layaknya seperti sifat manusia. Namun, maksud dari kalimat tersebut ialah ia merasah angin kalah karena kekuatan dalam hati mereka lebih dasyat. Jadi data [23g] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [23h]: *“Bintang bilang dirinya terlalu malu jika disamakan dengan dirimu, karena nyatanya kilaumu lebih terang dari seribu bintang di langit.”* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa bintang seolah-olah bisa berbicara dan mempunyai sifat yang layaknya seperti manusia padahal kita tahu bahwa bintang adalah sebuah benda mati yang berada di langit namun mempunyai cahaya pada saat malam hari. Namun,

maksud dari kalimat tersebut ialah Ia merasa bahwa cahaya bintang yang indah itu tidak ada bandingnya dengan cinta mereka karena indahnya cinta mereka lebih indah dari kilauan seribuh bintang di langit. Jadi data [23h] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [23i]: *Sayangnya, aku bukanlah yang membuatmu memiliki kilau itu karena hingga kini bintang pun enggan menampakan dirinya sebab kilaumu semakin saja terang, saat kamu bersama perempuan itu, bukan bersamaku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bintang yang seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Namun, maksud dari kalimat tersebut ialah hubungan mereka sudah renggang, kisah cinta mereka tidak indah seperti dulu lagi karena lelaki tersebut telah memilih perempuan dan lelaki itu terlihat sangat bahagia bersama perempuan tersebut. Jadi data [23i] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [24]: *Pepohonan yang rindang dan besar menyambut kedatangan kami. Kicauan burung seakan bernyanyi gembira melihat kami.* Kalimat dari teks cerpen tersebut menggambarkan pepohonan yang menyambut kedatangan mereka layaknya seperti manusia yang menyambut kedatangan seorang tamu dan burung yang bernyanyi seolah seperti tingkah manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah mereka masuk ke dalam hutan dan banyak terdapat pohon- pohon besar yang rindang dan mereka mendengar kicauan suara burung. Jadi data [24] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [25b]: *Kala sang bunga menutup diri, berhenti untuk meminta, maka sunyi akan segera tercipta. Sang lebah boleh pergi, mencari keindahan bunga yang lain.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bunga yang bisa menutup dirinya sendiri dan berhenti meminta dan lebah bisa pergi dan mencari keindahan lain, penulis menggambarkan bunga dan lebah seolah-olah seperti mempunyai nyawa dan bertingkah seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah ketika Ia menutup hati dan berhenti mencintai dan mengejar maka lelaki tersebut bisa pergi dan mencari perempuan lain yang menurutnya lebih baik dari dirinya. Jadi data [25b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [26a]: *Senyuman matahari yang terlalu indah untuk secangkir coklat panas yang kuseduh seraya menyaksikan mentari yang tengah atraksi dengan binarnya yang menawan.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah matahari mempunyai senyuman yang paling indah dan matahari bisa beratraksi layaknya seperti tingkah laku manusia. Namun, arti dari teks tersebut ialah di pagi hari yang indah ku duduk sambil menikmati secangkir coklat panas yang kuseduh, rupahnya pagi ini sinar matahari sangat terik dan sejuk. Jadi data [26a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [26f]: *Perasaan yang mulai datang kembali tengah bertarung dengan otak yang berontak untuk menerimanya lagi.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan perasaan yang sedang bertarung dengan

otak seolah-olah perasaan dan otak mempunyai nyawa layaknya seperti tingkah laku manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah Ia pusing dengan pikirannya sendiri Ia berusaha untuk tidak memikrannya lagi. Jadi data [26f] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [26g]: *Duduk di kursi kayu yang berdecit dengan separaruh sinar matahari yang masuk dari celah jendela kamarku. Berdansa bersama pena dan berirama bersama aksara.* Kalimat dari teks cerpen tersebut menggambarkan seolah-olah pulpen bisa berdansa dan sinar matahari mempunyai kaki dan bisa masuk ke jendela kamarnya. Penulis membandingkan pulpen dan sinar matahari layaknya mempunyai nyawa dan bertingkah seolah-olah seperti manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah Ia duduk di kursi kayu yang sudah mulai lapuk dan pantulan sinar matahari dari celah jendela kamarnya, Ia pun mengambil pulpen dan mulai menulis kata-kata yang Ia pikirkan. Jadi data [26g] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [28a]: *Di januari tanah sedikit basah lagi-lagi awan menitikan air matanya, sedang daun yang gugur terbaring murung di jalan sunyi dan angin mencoba menerbangkan helainnya kemudian membawanya tanpa bisa meminta arah. Daun terhenti di suatu tanah yang hendak mengajaknya menua bersama, tetapi sapuan-sapuan kerikil hendak mematahkan tulangnya. Daun bisa saja lebih dulu pergi ke tempat teerakhirnya. Sesaat daun gugur, pohon begitu angkuh dengan tidak kepeduliannya, hingga daun mengecup tanah dan menua bersama. Dari*

bawah daun melihat ketika pohon hidup tanpa daun satu persatu rantingnya patah dan menanti kapan ia jatuh ke tanah sebab begitu mudah angin memukulnya ketika ranting tanpa daun, dan pohon lupa akan hal ini. Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan bahwa daun dan pohon serta batu-batuan seolah-olah mempunyai nyawa dan bertingkah layaknya seperti tingkah laku manusia. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah bulan januari adalah bulan musim hujan, tanah-tanah mulai basah dan setiap hamparan tanah terdapat daun yang berguguran, layaknya seperti manusia kita hidup di dunia ini banyak tantangan dan cobaan dalam hidup kita, terkadang kita berada di masa-masa yang paling membahagiakan dan terkadang kita berada di masa-masa yang paling sulit dan menyakitkan, terkadang orang lain memberikan kita rasah kepedulian namun terkadang orang lain pun merasah bodoh amat pada kehidupan kita. Namun di dalam hidup ini perlu adanya rasah saling menolong, karena hidup ini tidak selamanya hanya ada kebahagiaan tentunya ada rasa duka serta pergumulan dan cobaan yang terkadang kita merasa kita tidak bisa jalani sendirian, ketika kamu mengabaikan orang disekitar kamu pada saat kamu sedang berada di fase lebih tinggi maka pada saat kamu terjatuh kamu tidak akan pernah mendapatkan pertolongan dari orang-orang di sekitar kamu, kamu hanya sedang menunggu giliran kapan kamu akan terjatuh. Jadi data [28a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [28b]: *Angin membelai halus rambutku, ombak berdebur memberi sapa yang halus.* Kalimat pada teks cerpen tersebut

menggambarkan angin yang seolah-olah membelai rambutnya serta ombak yang memberikan sapuan halus. Maksud dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah dipantai tersebut ia merasakan sejuknya angin sepoi-sepoi dan suara deburan ombak. Jadi data [28b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [28c]: *Hembusan angin membuat rerumputan yang menjadi alas tempat dudukku mulai bergoyang. Aku mendongkakan kepala melihat awan berjalan di atas langit begitu cerah. Kedua telingaku hanya mendengar suara hembusan angin dan nyayian kicauan burung yang membuat suasana menjadi tenang.* Arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah angin sepoi-sepoi sehingga membuat rumput tempat ia duduk tersebut bergerak, ia pun mendongkakan kepalanya lalu melihat awan di langit yang begitu cerah sambil mendengar suara kicauan burung yang membuat suasana terasa lebih tenang.

Berdasarkan data [30]: *Suasana keheningan makin terasa, saat angin malam sedang berbisik lirih, suara jangkrik seolah sedang bernyanyi dan terdengar sayup dari kejauhan.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan seolah-olah angin mempunyai mulut dan bisa berbisik serta jangkrik yang bisa bernyanyi layaknya seperti manusia. Arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah suasana malam itu terasa sangat sunyi dan sepih, angin malam yang sepoi-sepoi dan tampak terdengar suara jangkrik dari kejauhan. Jadi data [30] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [31b]: *Rio telah menutup pintu hatinya kepada Febri.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan seolah-olah hati tersebut mempunyai pintu dan bisa dibuka tutup layaknya seperti manusia yang sering membuka tutup pintu. Namun arti dari kalimat tersebut ialah Rio mencoba melupakan Febri dan tidak ingin menyukai Febri seperti dulu lagi. Jadi data [31b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [33]: *Sinar mentari pagi mulai menyusup masuk melalui celah gorden jendela kamarku. Bersamaan dengan itu pula suara kicauan burung yang saling bersautan meramaikan suasana pagi. Aku bangkit dari tidurku lalu membuka jendela gorden dan jendela kamarku agar sinar mentari bisa masuk ke kamarku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan matahari dan burung yang mempunyai sifat serta tingkah laku layaknya seperti manusia. Maksud dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah pantulan cahaya sinar matahari melalui gorden jendela kamarnya, suara kicauan burung sangatlah ramai. Ia pun bangun dari tempat tidurnya dan membuka jendela kamarnya agar kamarnya bisa terkena sinar matahari. Jadi data [33] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas personifikasi.

Berdasarkan data [35]: *Pagi itu cuaca tak seperti biasanya, sepertinya awan mulai menitikan air matanya.* Arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah pagi itu cuaca tak seperti biasanya, cuaca mulai mendung sepertinya akan turun hujan.

4. Majas Dipersonifikasi

Majas dipersonifikasi merupakan majas perbandingan manusia dengan benda mati. Majas dipersonifikasi ini hampir sama dengan majas metafora, ia membandingkan suatu hal (manusia) dengan benda atau objek yang tak bernyawa. Biasanya majas dipersonifikasi ini memakai kata: jikalau, misalkan, kalau, seandainya, bila.

Berdasarkan data[25a]: *Seperti bunga dan lebah Ya, aku lebah dan ia bunganya. Atau mungkin sebaliknya. Aku tak peduli.* Kalimat pada teks cerpen tersebut penulis menyamakan dirinya dan orang yang ia maksud bagikan bunga dan lebah. Jadi arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah ia menyamakan dirinya sebagai lebahnya dan perempuan yang ia suka adalah bunganya karena seperti yang kita ketahui lebah suka menghisap sari manis yang terdapat pada bunga jadi lebah dan bunga saling membutuhkan atau berhubungan dan sulit untuk dipisahkan. Jadi data [25a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas dipersonifikasi.

Berdasarkan data [25c]: *Nyonya Risa. Aku-lah bunganya, dan tentu, kau lebahnya” ujarku, tentu saja hanya berani kusampaikan dalam hati.* Kalimat pada teks cerpen tersebut penulis menyamakan dirinya dan Nyonya Risa bagikan bunga dan lebah. Jadi arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah ia menyamakan dirinya sebagai lebahnya dan nyonya Risa adalah bunganya karena seperti yang kita ketahui lebah suka menghisap sari manis yang terdapat pada bunga jadi lebah dan bunga saling membutuhkan atau berhubungan dan sulit untuk dipisahkan. Namun Ia tidak berani

mengungkapkan perasaanya Ia lebih memilih untuk memendam rasa tersebut. Jadi data [25a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas dipersonifikasi

5. Majas Alegori

Majas alegori adalah sebuah kisah singkat yang mengandung unsur kiasan dan moralitas atau sifat-sifat spritual manusiawi. Alegori biasanya mempunyai kisah yang rumit dan dalam cerita terselubung maksud. Alegori adalah cerita kiasan yang merupakan metafora yang dikembangkan, Keraf dalam (Riana & Eli, 2018:4).

Berdasarkan data [26b]: *Tangan ini dulu pernah hangat, namun bukan karna coklat panas*. Kalimat pada teks cerpen tersebut mempunyai kisah rumit yang terselubung maksud. Jadi kalimat tersebut terselubung maksud yaitu dulu tanganya hangat karena pernah digenggam oleh orang yang Ia sayang. Jadi data [26b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas alegori.

Berdasarkan data [26c]: *Bersama mulai terangnya langit oleh sinar mentari yang sunyi aku masih tenggelam, berenang bersama lautan ingatanku tentang dirinya*. Kalimat pada teks cerpen tersebut mempunyai kisah rumit yang terselubung maksud. Arti dari kalimat tersebut ialah langit mulai disinari oleh mentari namun dirinya masih terjatuh dan belum bersemangat, Ia masih berpikiran dan stres akan kehidupannya. Jadi data [26c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas alegori.

Berdasarkan data [26e]: *Kembali aku menyusuri lautan pikiranku yang seakan tenggelam akan sesuatu. Aku menyerah untuk tidak mengingat tuan*

lamaku, dengan terpaksa aku aku duduk termenung, sekali lagi pada pandangan abstrak. Kalimat pada teks cerpen tersebut mempunyai kisah rumit yang terselubung maksud. Arti dari kalimat tersebut ialah Ia terus- menerus kepikiran seperti ada sesuatu yang mengganjal. Ia menyerah untuk tidak mengingat mantan kekasihnya, Ia berusaha untuk melupakannya dan duduk dengan pikiran yang kosong dan tatapan yang penuh khayalan. Jadi data [26e] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas alegori.

Berdasarkan data [26h]: *Kata-perkata kuukir pada kertas yang masih bersih tak ternoda, mengingat tragisnya hatiku yang digerus oleh pemangsa cinta. Kisah yang ku prediksi abadi ternyata usai sampai bait kedua.* Kalimat pada teks cerpen tersebut mempunyai kisah rumit yang terselubung maksud. Arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah, Ia mulai menulis kata-kata pada kertas yang masih kosong, mengingat masa-masa hatinya hancur oleh lelaki yang tidak bertanggung jawab. Hubungan yang Ia kira akan terus berlangsung akhirnya hancur. Jadi data [26h] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas alegori.

Berdaskan data [26i]: *Mengingat kembali istana megah yang kusun dengan pondasi komitmen yang kokoh, dengan dekorasi kasih sayang yang indah harus hancur hanya karena sebuah bangunan runtuh yang meraung untuk ditempati. Kembali kulengkapi aksaraku dengan kalimat singkat. "Tertatih aku mengejarmu, tidak menghiraukan kakiku yang berdarah karena serpihan kaca yang kau pecahkan, kembalilah tuan, aku masih menunggumu pulang.* Kalimat pada teks cerpen tersebut mempunyai arti yaitu Ia masih

mengingat masa lalunya. Jadi data [26i] termasuk gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas alegori.

6. Majas asosiasi

Majas asosiasi merupakan majas perbandingan yang menggambarkan suatu hal dengan membandingkan hal yang lainnya sesuai dengan keadaan hal atau objek yang dimaksud. Suprpto dalam (Nafiuddin 2020:14).

Berdasarkan data [2h]: *Air mata Ibu deras bagaikan rintihan hujan.* Kalimat pada teks cerpen tersebut penulis menggambarkan bahwa air mata ibu deras bagaikan rintihan hujan. Pada kalimat tersebut penulis membandingkan hal yang lainnya dengan keadaan hal atau objek yang dimaksud yaitu menyamakan tangisan ibu bagaikan rintihan hujan. Jadi, arti dari teks cerpen tersebut yaitu ibunya menangis. Jadi data [2h] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [2i] *Dinding-dinding rumah putih itu sepertinya runtuh menimpah tubuhku yang mungil ini.* Kalimat pada cerpen tersebut penulis menggambarkan bahwa dinding-dinding rumah putih itu sepertinya runtuh menimpah tubuhnya yang kecil, Pada kalimat tersebut penulis membandingkan hal yang lainnya dengan keadaan hal atau objek yang dimaksud. Arti dari kalimat tersebut yaitu Ia merasa sedih dan sakit hati sehingga Ia merasa bahwa tubuhnya yang kecil ditimpah oleh dinding rumah sakit. Jadi data [2i] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [4b]: *Seakan tubuhku kaku bagaikan sebatang pohon terhempas terpaan angin.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan atau membandingkan objek dengan sebatang pohon yang kaku. Arti dari kalimat tersebut ialah Ia berdiam diri dan tubuhnya kaku seolah-olah tidak bergerak sama sekali. Jadi data [4b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [4d]: *Tetapi hatiku semakin hancur bagaikan tertusuk tombak.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan hatinya hancur bagaikan tertusuk tombak. Arti dari kalimat tersebut ialah merasakan sakit hati. Jadi data [4d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [4e]: *Gelora dada terus bergemuruh bagaikan samudra yang sedang mengamuk.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan hatinya bergemuruh bagaikan samudra yang sedang mengamuk. Arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut Ia terus memikirkan hal yang membuat hatinya semakin sakit. Jadi data [4e] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [4f]: *wajahnya lesuh bagaikan bunga yang layu.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan wajahnya lesuh bagaikan bunga yang layu. Arti dari kalimat tersebut wajahnya yang tidak semangat dan bermalas-malasan. Jadi data [4f] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis dan majas asosiasi.

Berdasarkan data [4h]: *lalu ketika aku melihat senyumannya yang begitu manis bagaikan gula pasir*. Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan senyumannya yang begitu manis bagaikan gula pasir. Jadi, arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah senyumannya yang begitu manis. Jadi data [4h] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [8h]: *Jantungku bergedup kencang bagaikan gemuruh diawan gelap*. Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan jantungnya yang bergedup kencang bagaikan gemuruh di awan gelap. Arti dari kalimat tersebut ialah jantungnya yang bergedup kencang. Jadi data [8h] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [9b]: *Dengan wajah yang lusuh dan rambut yang berantakan bagaikan seekor singa*. Arti dari kalimat tersebut ialah wajahnya yang lusuh dan rambutnya yang berantakan seperti belum disisir. Jadi data [9b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [11]: *Tekad dan semangatnya bagaikan bara api yang menyala*. Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan tekad dan semangatnya bagaikan bara api yang menyala. Namun, arti dari kalimat pada teks cerpen tersebut ialah semangatnya dalam bekerja serta tekadnya sangat luar biasa tanpa kenal lelah.

Berdasarkan data [12a]: *Hanya gaduh dipikiranku, tersungkur luka di pagi hari*. Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan gaduh dalam pikirannya. Namun, arti dari kalimat tersebut adalah ia selalu memikirkan suatu

hal yang selalu membuatnya sakit hati. Jadi data [12a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas perbandingan.

Berdasarkan data [12b]: *Seperti ditusukkan jarum diseluruh tubuhku, pikiranku kusut bagaikan benang dilanda ayam.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan tubuhnya seperti ditusuk jarum dan pikirannya bagaikan dilanda ayam. Arti dari kalimat tersebut badannya yang sakit dan pikirannya tidak tenang. Jadi data [12b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [21d]: *Seketika tubuhku kaku dan tidak bisa mengendalikan emosiku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut menggambarkan tubuhnya yang kaku. Namun, arti dari kalimat tersebut ialah tubuhnya yang tidak bergerak seolah-olah tidak bisa menggoyangkan badannya dan Ia tidak bisa mengendalikan emosinya. Jadi data [21d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

Berdasarkan data [29]: *Indahnya pagi tak seindah dengan wajahmu. Hangatnya sinar mentari pagi tak sehangat senyumanmu. Merdunya kicauan burung burung tak semerdu suaramu.* Kalimat pada teks cerpen tersebut mempunyai arti yaitu, Ia merayu atau menggombal orang yang Ia sayang katanya wajahnya yang begitu cantik, dan senyumannya yang manis dan suara yang merdu. Jadi data [29] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas asosiasi.

7. Majas Antithesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua hal yang saling berlawanan (*antonim*), yaitu kata yang memuat ciri-ciri semantik yang berlawanan, Duroct & Tudorov dalam (Ferry Andhika, 2012: 14).

Berdasarkan data [12c]: *Dia seorang lelaki dan aku seorang perempuan tentunya kami mempunyai perasaan yang berbeda mungkin dia sedikit merasah kuat dengan semua keadaan ini.* Kalimat pada teks cerpen tersebut mengandung antonim atau perlawanan yaitu terdapat pada kalimat **dia seorang lelaki dan aku seorang perempuan**. Jadi data [12c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas antithesis.

Berdasarkan data [17c]: *Kau datang aku pergi.* Kalimat pada teks cerpen tersebut mengandung antonim atau perlawanan yaitu terdapat pada kalimat **kau datang aku pergi**.

8. Majas pleonasme

Majas pleonasme merupakan majas yang berlebihan maksud dari kata berlebihan adalah majas ini sering menambahkan keterangan yang tidak diperlukan pada pernyataan atau hal yang sudah benar-benar jelas, Poerwadarminta dalam (Aruna Laila, 2016:150).

Berdasarkan data [2d]: *Lama membisu Ibu menarik Nina masuk ke dalam kamar.* Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi,

kalimat yang sebenarnya ialah **lama membisu Ibu menarik Nina masuk ke kamar**. Jadi data [2d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [2e]: *Ibu menyuruh Nina masuk ke dalam mobil, lalu mobil melaju ke depan gerbang dan meninggalkan gerbang rumah*. Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **Ibu menyuruh Nina masuk ke mobil, lalu mobil melaju dan meninggalkan gerbang rumah**. Jadi data [2e] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [2f]: *Ibu membawa Nina keluar dari mobil kemudian masuk ke dalam ruangan tersebut*. Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **Ibu membawa Nina keluar dari mobil kemudian masuk ke ruangan tersebut**. Jadi data [2f] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [4i]: *Tiba-tiba kaca mata yang aku pegang jatuh ke bawah pasir*. Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **tiba-tiba kaca mata yang aku pegang jatuh**

ke pasir. Jadi data [4i] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [8d]: *Aku pun turun ke bawa untuk membantunya mencari coklat tersebut.* . Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **aku pun turun untuk membantu untuk mencari coklat tersebut.** jadi data [8d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis pleonasme.

berdasarkan data [8e]: *Aku pun kembali naik ke atas dan baring di ranjangku yang empuk.* Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **aku pun naik kembali dan baring di ranjangku yang empuk.** Jadi data [8e] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [9d]: *Aku pun segera turun ke bawah dan bergegas ke kamar mandi.* Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi kalimat yang sebenarnya ialah **aku pun segera turun dan bergegas ke kamar mandi.** Jadi data [9d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [17]: *Sepulang sekolah kurebahkan tubuhku di atas Kasur empuk milikku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **sepulang sekolah kurebahkan tubuhku di kasur empuk milikku.** Jadi data [17] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [21a]: *Kurasakan hawa sejuk hingga masuk ke dalam hatiku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **kurasakan hawa sejuk hingga masuk ke hatiku.** Jadi data [21a] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [21c]: *Aku pun masuk ke dalam rumah Risky dan aku temui ibu Risky menangis sejadi-jadinya sambil memelukku.* Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **aku pun masuk ke rumah Risky dan aku temui Ibu Risky menangis sejadi-jadinya sambil memelukku.** Jadi data [21c] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasme.

Berdasarkan data [23d]: *Aku turun ke bawah langsung menghampirinya*. Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **aku pun ke bawah langsung menghampirannya**. Jadi data [23d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasmе.

Berdasarkan data [28d]: *Tiba-tiba hujan turun dengan deras*. Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **hujan deras**. Jadi data [28d] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonasmе.

Berdasarkan data [35b]: *Ketika sedang memandang hujan, terdengar suara HP berdering dari kamar Ani, lantas saja Ani masuk ke dalam kamar dan menjawab telepon*. Kalimat pada teks cerpen tersebut, penulis menambahkan keterangan yang tidak perlu atau menambahkan pernyataan yang sudah jelas jadi seolah-olah penulis menambahkan keterangan yang berlebihan. Jadi, kalimat yang sebenarnya ialah **ketika memandang hujan terdengar suara hp berdering dari kamar Ani, lantas ani masuk ke kamar dan menjawab telepon**. Jadi data [35b] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas pleonase.

9. Majas perifrasis

Majas perifrasis merupakan majas yang menggunakan kalimat berlebihan namun bisa digantikan dengan kata intinya mempunyai arti yang sama.

Berdasarkan data [2g]: *Allah lebih sayang Ayahmu dan sekarang Ayahmu sudah dipanggil Allah yang mahakuasa.* Kalimat pada cerpen tersebut penulis menggunakan kalimat yang berlebihan yang sebenarnya bisa digantikan dengan kata intinya namun mempunyai arti yang sama. Contohnya seperti kalimat berikut **Ayahmu telah meninggal dunia.** Jadi data [2g] merupakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis majas perifrasis.

Berdasarkan data [8g]: *Mungkin besok adalah hari terakhir kita bertemu karena aku akan melanjutkan pendidikanku di kota pelajar.* Kalimat pada cerpen tersebut penulis menggunakan kalimat yang berlebihan yang sebenarnya bisa digantikan dengan kata intinya namun mempunyai arti yang sama. Contohnya seperti pada kalimat berikut **mungkin besok adalah hari terakhir kita bertemu karena aku akan melanjutkan pendidikanku di Jogja.**

10. Preolepsis

Majas preolepsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya menggunakan kalimat awalan atau pendahuluan tetapi makna sebenarnya berada dibagian akhir kalimat.

Berdasarkan data [9d]: *Aku sangat senang dan loncat kegirangan, teman-temanku berteriak namaku dan memberikan tepuk tangan karena aku*

juara 1 umum di sekolahku. Kalimat pada teks cerpen tersebut merupakan majas preolepsis karena pada teks tersebut menggunakan kalimat awalan atau pendahuluan tetapi makna sebenarnya berada di bagaian akhir kalimat.



Tabel 4.3 Jumlah Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Cerpen Siswa Kelas XI IPA 1

NO.	Data	Gaya Bahasa Perbandingan Yang Digunakan											Jml
		Simile	Metafora	Personifikasi	Dipersonifikasi	Alegori	Asosiasi	Antithesis	Pleonasme	Perifrasis	Preolepsis	Apanortosis	
1.	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
2.	2	-	-	3	-	-	2	-	3	1	-	-	11
3.	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
4.	4	-	-	3	-	-	5	-	1	-	-	-	9
5.	5	1	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3
6.	6	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
7.	7	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
8.	8	-	1	3	-	-	1	-	2	1	-	-	8
9.	9	-	-	2	-	-	1	-	1	-	1	-	5
10.	10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
11.	11	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
12.	12	-	-	-	-	-	2	1	-	-	-	-	3
13.	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
14.	14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
15.	15	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
16.	16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
17.	17	-	-	1	-	-	-	1	1	-	-	-	3

18.	18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
20.	20	-	-	6	-	1	-	-	1	-	-	-	8
21.	21	-	-	2	-	-	1		2				5
22.	22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
23.	23	3	-	5	-	-	1	-	1	-	-	-	10
24.	24	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
25.	25	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	3
26.	26	-	1	3	-	5	-	-	-	-	-	-	9
27.	27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
28.	28	-	-	3	-	-	-	-	2	-	-	-	5
29.	29	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
30.	30	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
31.	31	1	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3
32.	32	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
33.	33	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
34.	34	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
35.	35	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	2
Jumlah		5	3	42	2	6	15	2	15	2	1	0	93

Tabel 4.4 Rekap Jumlah Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Cerpen Siswa Kelas XI IPA 1

NO.	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah
1.	Pertentangan/simile	5
2.	Metafora	3
3.	Personifikasi	42
4.	Dipersonifikasi	2
5.	Alegori	6
6.	Asosiasi	15
7.	Antithesis	2
8.	Pleonasme	15
9.	Perifrasis	2
10.	Preolepsis	1
11.	Apanortosis	0
Jumlah		93

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sebagaimana telah dipaparkan di bab sebelumnya, dari 34 data yang telah dikumpulkan hanya 23 data yang dianalisis karena hanya 23 data yang ditemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan, dan ada 11 data yang tidak menggunakan gaya bahasa perbandingan namun mungkin menggunakan gaya bahasa lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar cukup memahami penggunaan unsur-unsur intristik dalam cerpen yang terkhusus penggunaan gaya bahasa pada cerpen, namun ada beberapa siswa yang menyusun cerpen kurang memperhatikan unsur-unsur intristik pada cerpen.

Dalam penulisan karangan cerpen siswa, ditemukan penggunaan jenis gaya bahasa perbandingan. Jenis majas pertentangan/simile ditemukan sebanyak 5, metafora 2, personifikasi sebanyak 42, dipersonifikasi 2, alegori sebanyak 6, asosiasi sebanyak 15, antithesis 2, pleonasme sebanyak 15, perifrasis 2, dan preolepsis 2, apanortosis 0 atau tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan jenis gaya bahasa perbandingan pada penulisan cerpen karya siswa kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar, jenis majas yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah jenis majas personifikasi yaitu sebanyak 42, majas asosiasi sebanyak 15 dan majas pleonasme sebanyak 15 dan yang sangat kurang adalah jenis majas apanortosis.

B. Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran penulisan cerpen. Ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti setelah menyelesaikan penelitian.

1. Bagi siswa, disarankan agar tetap aktif dan lebih giat lagi mengikuti kegiatan pembelajaran terkhususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam penulisan cerpen, perhatikan unsur-unsur dalam penulisan cerpen, dan perhatikan penulisan agar rapih dan bersih supaya mudah dipahami isi penulisannya.
2. Bagi guru, disarankan untuk membina siswa supaya dapat mengembangkan potensi masing-masing siswa.
3. Bagi penulis, disarankan agar lebih baik lagi dan semoga ada penelitian lanjutan dari penelitian ini, dengan teknik atau metode yang lain untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2022). *Penggunaan Gaya Bahasa Motivasi Najwa Shihab dalam Media Sosial Twiter*. Makassar: 1-76.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Silistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, II(2), 44-57.
- Ariani, J. (2018). *Pengembangan Alternative Assesment*, 10.
- Asdar. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka AQ
- Halawa, M. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel "Jalan Pasti Berujung" Karya Bernyaris Adonia Pardosi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, II(1), 1-11.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Azis, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, V(1), 13-26.
- Husni. (2016). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. 2016: 1-74.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, III(3), 35-57.
- Istikharini, R. D. (2016). Pengertian, Teori, dan Jenis-Jenis Metafora. 1-6.
- Kadarwati, F. Z. (2020). Pengertian Metafora dan Jenis-Jenisnya. *Pengertian Metafora Dan Jenis-Jenisnya*, 18, 1-6.
- Kuswanto, M. A. (2015). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidara Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Jakarta: 1-84.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M AAN Mansyur (Tinjauan Silistika). *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 163.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Semantik*, VII(1), 1-11.
- Manna, M. A. (2020). *Penggunaan Gaya Bahasa (Personifikasi dan Metafora) dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Makassar: 1-115.

- Marlia, M. (2017). *Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Flim Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palopo. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, V(5), 431-434.*
- Naffinuddin, S. (2013). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *Jurnal Penelitian, 20.*
- Rahayu, R. (2019). *Analisis Gaya Bahasa yang Terdapat pada Lirik Lagu Jikustik dalam Album Seribu Tahun. Riau Pekanbaru: 1-86.*
- Saltari. (2020). *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan kontekstual pada Siswa Kelas XI SMK Pondok Pesantren Muhammadiyah Buakkang Kabupaten Gowa. Makkasar: 1-98.*
- Sari , S. I., Hartati, Y. S., & Satini, S. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Karya Okky Madasari. *Jurnal Inovasi Penelitian, I(11).*
- Sigit, F. A. (2012). *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Muhasabah Dakwah Ustadz Muhamad Nur Maulana. Malang: 1-15.*
- Wahyuni, N. (2021). *Analisis Gaya Bahasa pada Berita di Koran Harian Radar Selatan Edisi Maret 2021. Bengkulu: 1-87.*
- Zidny, D. M. (2013). *Metafora Kecantikan dalam Iklan di Mata Konsumen. Malang: 12-66.*

LAMPIRAN

Lampiran 1

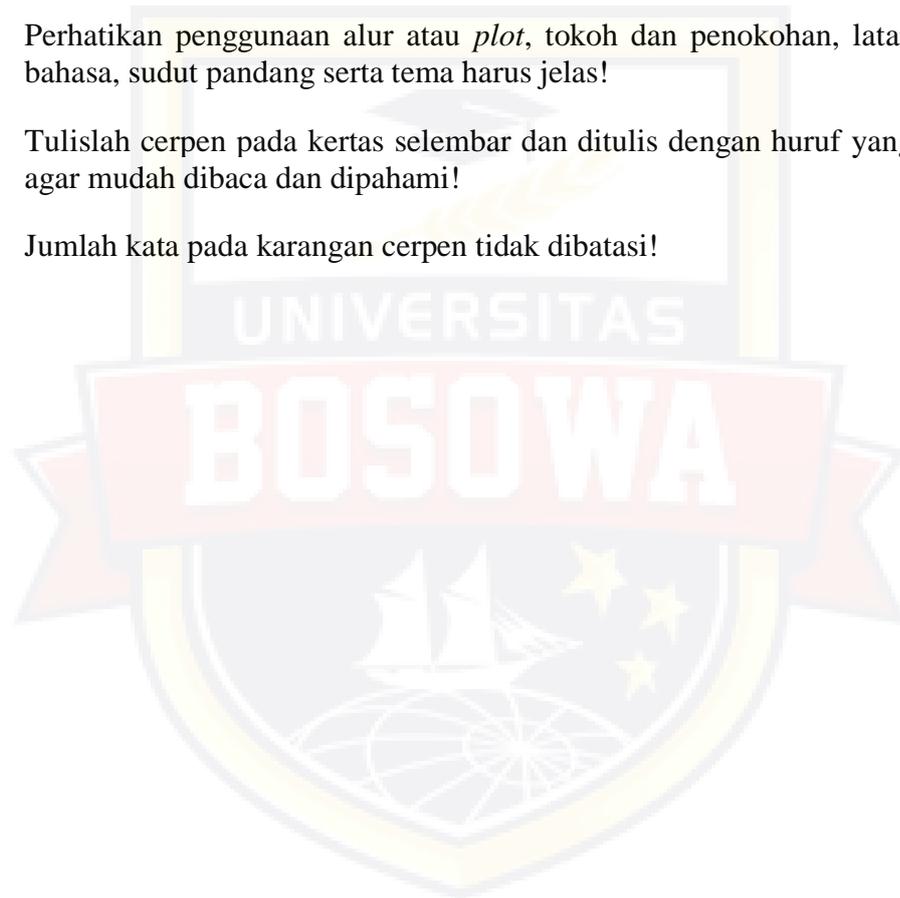
Lembar Observasi Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Menulis Cerpen

Aspek Pengamatan	Uraian Aspek Pengamatan	Ada	Tidak	Hasil pengamatan dalam hitungan jumlah siswa				
				≤4	5-10	11-15	16-20	21-36
Verbal	1. Siswa bertanya sesuai dengan materi pelajaran	Ada			√			
	2. Siswa berkomentar sesuai dengan materi pelajaran	Ada			√			
	3. Siswa mengobrol sendiri diluar materi		Tidak					√
	4. Siswa menjawab pertanyaan dari peneliti	Ada						√
	5. Siswa diam, tidak menjawab pertanyaan	Ada				√		
	6. Siswa bermain HP	Ada		√				
Nonverbal	1. Siswa antusias mengikuti pelajaran	Ada						√
	2. Siswa tampak percaya diri	Ada						√
	3. Siswa tampak malu-malu	Ada	√					
	4. Siswa menyimak apa yang disampaikan peneliti	Ada						√
	5. Siswa bermain-main sendiri		Tidak					√
	6. Siswa mengerjakan tugas lain		Tidak					√

Lampiran 2

Lembaran Tes penulisan Cerpen

1. Tulislah sebuah cerpen hasil dari karanganmu!
2. Cerpen bertema bebas, artinya bisa memilih sendiri tema yang akan dijadikan judul pada cerpen tersebut!
3. Perhatikan penggunaan alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang serta tema harus jelas!
4. Tulislah cerpen pada kertas selembat dan ditulis dengan huruf yang rapih agar mudah dibaca dan dipahami!
5. Jumlah kata pada karangan cerpen tidak dibatasi!



Lampiran 3

Pengertian penilaian yang dikutip dari Permendikbud (2013) menyatakan penilaian merupakan proses pengumpulan informasi atau bukti-bukti melalui kegiatan pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan semua bukti-bukti hasil pengukuran dari hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

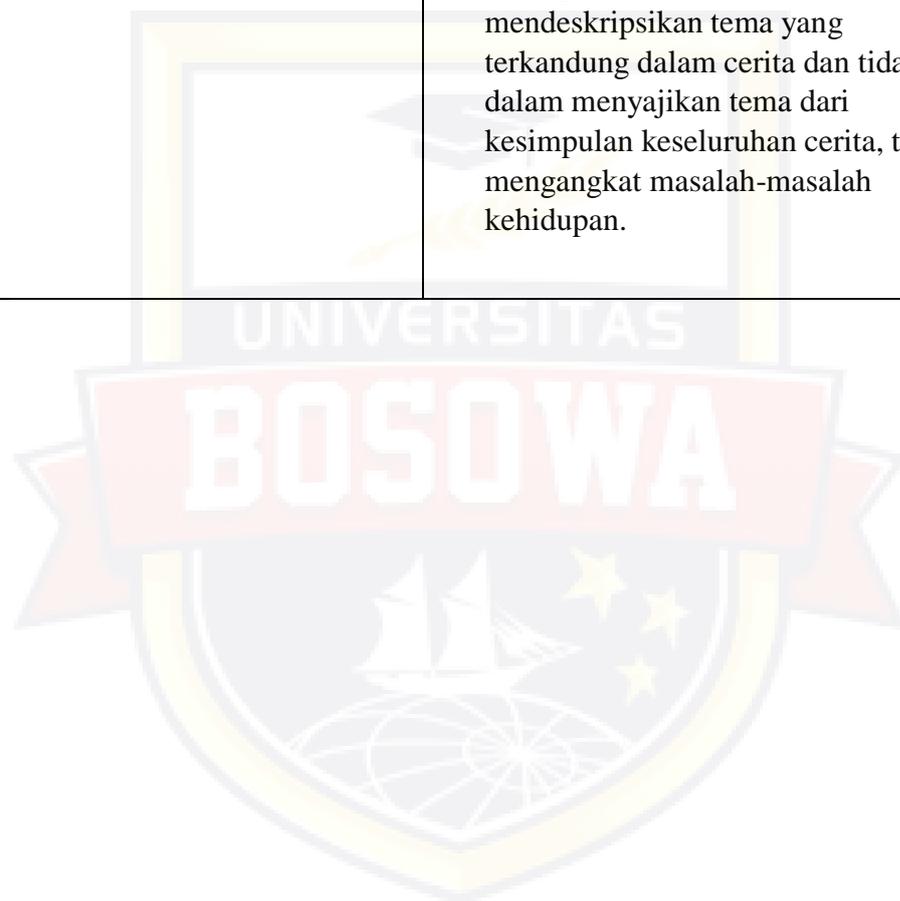
Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menurut Permendikbud (2013)

No.	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian
1.	Penggunaan alur atau <i>plot</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat baik, permainan alur menarik, ada tegangan dan kejutan serta membayangkan yang akan terjadi. 2. Baik, permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta membayangkan yang akan terjadi. 3. Cukup, permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. 4. Kurang, permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi
2.	Penggambaran Tokoh dan Penokohan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat baik, pelukisan watak dan tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. 2. Baik, pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. 3. Cukup, pelukisan watak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.

		<p>4. Kurang, pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.</p>
3.	Pendeskripsian Latar	<p>1. Sangat baik, tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.</p> <p>2. Baik, cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.</p> <p>3. Cukup, kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, kurang tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan kurang tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.</p> <p>4. Kurang, tidak tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tidak tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan tidak tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.</p>
4.	Penggunaan gaya bahasa	<p>1. Sangat baik, tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diinginkan</p> <p>2. Baik, cukup tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan cukup tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diinginkan</p> <p>3. cukup, kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat</p>

		<p>dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diinginkan</p> <p>4. kurang, tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diinginkan</p>
5.	Penggunaan sudut pandang	<p>1. Sangat baik, baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh terhadap pembaca.</p> <p>2. Baik, cukup dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh terhadap pembaca.</p> <p>3. cukup, kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh terhadap pembaca.</p> <p>4. Kurang, tidak baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, tidak baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh terhadap pembaca</p>
6.	Tema cerita	<p>1. Sangat baik, baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat masalah-masalah kehidupan.</p> <p>2. Baik, cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat masalah-masalah kehidupan.</p>

		<p>3. Cukup, kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat masalah-masalah kehidupan.</p> <p>4. kurang, tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan tidak baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat masalah-masalah kehidupan.</p>
--	--	--



Lampiran 4 Dokumentasi Hasil Kerja Siswa (Cerpen)

Nama: Agatha Vestalia
Kelas: XI IPA 1
No Absen: 2

Kepergian Ayah

Seorang gadis kecil yang tertidur pulas di kamar yang begitu mar untuk anak kecil sekecilnya. Sang mentari mulai terbenyung menyapa dunia pagi ini ditemani nyanyian burung terbang beranda kemari. Sinar mentari menyicip memaruki jendela kecil samping tempat tidur. Udara angin pun ikut menyerang masuk ke dalam tulang-tulang.

"Nina... bangun nak, sudah siang dan saatnya berangkat ke sekolah", bisik ibu ke telinga nina. Namun tidak ada balasan dari nina, tetapi ibu terus membangunkan nina dan mengajak ke kamar mandi. Setelah mandi dan sarapan nina berangkat ke sekolah diantar ayah dengan kendarang. Sementara itu tetap dirumah, memang dotam keluarga ini ayah sebagai kepala keluarga sekaligus tulang punggung keluarga. Nina adalah gadis kecil yang selalu ceria, taah dan tertenyh kepada siapa pun yang ia temui

Disuatu sore ditemani hujan rintik-rintik, daun-daun dipohon sekitaran rumah pun melambai-lambai, nina sedang menunggu ayah pulang dari kantor. Rajanya hari ini nina sangat merindukan ayah. Sudah beberapa jam menunggu diteras rumah, tapi belian tak kunjung datang. "Tak seperti biasanya", kata ibu. Kecemasn juga nampak pada wajah ibu, tetapi ibu berusaha menyembunyikan kecemasannya.

Kring... kring... kringggg... bunyi telepon memecah keheningan malam. Diangkat oleh ibu, telepon yang berdering. Setelah beberapa lama ibu berbicara dengan orang yang menepon tadi, raut raut di wajah ibu tampak jelas. Nina pun membekakan diri untuk bertanya apa sebenarnya yang terjadi, tetapi ibu tak menjawabnya, ibu hanya diam membisu dan menizkan air mata. Lama membisu ibu pun menantik nina ke dalam kamar dan membawa beberapa peralatan yang sekiranya ia butuhkan. Ibu menyuruh nina masuk ke dalam mobil, lalu mobil melaju kedepan gerbang dan meninggalkan gerbang rumah mobil yang dikemudari ibu berhenti di depan rumah yang halamannya begitu luas dan berinding putih bersih dan suci.

Kini nina belum paham itu bangunan apa dan apa tujuan ibu mengajanya kemari, Ibu membawa nina keluar dari mobil kemudian masuk ke dalam ruangan tersebut. Lama sunyi seorang pria tua mengenakan jas putih rapi dan kacamata mata bulat, lalu ia berkata kepada nina dan air matanya turun tetet demi tetet, lalu ia berkata lagi Ayah... lebih sayang ayahmu dan ayahmu sekarang sudah meninggal. Ayah yang kamu kuasai. Aku pun bingung dengan perkataan pria tua tersebut, lalu aku memanggil ibu dan bertanya sebenarnya apa yang terjadi, air mata ibu deras bagaikan rintihan hujan dan ibu memelukku erat-erat lalu berkata ayahmu sudah meninggal nak

Tubuhku yang kecil dan mengil tiba-tiba terduduk dibawah lantai aku tak begitu percaya dengan perkataan ibunya dan sih pria tua itu, aku

(SIDU)

menangis sekenyung-kenyungnya agar ayahnya yang terbaring kamu bisa mendengar lalu menyengauku namun tak seperti yang diinginkan
- dinding-dinding rumah putih itu sirihnya rusak. Menimpah
tubuhku yang mungil ini, aku merasa berat. Sakit hingga nafasku ranya
tercepat. Ia pun aku pun digondong ibnu ada. dan aku ditemukanya dan
aku mulai sadar bahwa ayahnya telah tiada, selamat jalan ayah,
aku sangat menyayangi mu ayah.

Nama: Nuh. Rayuan

Kelas: XI IPA 1

No. ulat, 20

• Roda kehidupan

Seperti Sebuah Perjalanan Panjang yang tak berujung tanpa tahu kemana harus Pergi, tanpa tahu kemana ~~tujuan~~ ~~arah~~, arah kembali. Sepi dan sunyi tidak ada bosannya menghantui. Perasaanmu seperti sedang dikoyak-koyak tanpa henti. Bayangkan, bagaimana Perasaan yang sedang tumbuh subur, tetapi di paksa untuk mati. Beri aku jeda, aku mohon!!!

Dan kini, aku kembali lagi mengeram direwing kesedihan yang tak kunjung usai. Entah apa yg terbesit di kepala ini. Nampaknya Segejas kopi dibatas senja hari itu, tidak mampu menghiburku "aahhh!!" kesaku. Aku membutuhkan ruman untuk Dulang Saat ini, apakah Masih Ada tempat Pantas untukku? Aku sedikit kurang Percaya diri akan hal tersebut. Tujuan aku ingin mengerah Dadamu, tetapi aku malu, sungguh malu. Bagaimana tidak? aku sudah terbiasa sering mengecewakan mu. Awan hitam di langit Makassar Sore itu mulai Meneteskan air matanya, Seakan-akan ia tahu ~~perasaan~~ dan ingin Merasakan kesedihanku. Temaram Mulai Menghampiri Peran-peran diantara gedung-gedung menjulang dengan membawa segenggam harapan. "langit memang tak selamanya Indah, begitupun tentang kehidupan "kataku".

kita akan selalu Menjadi tokoh utama di sebuah novel kehidupan, hanya saja kita tak Perlu Memperdulikan bagian awal cerita, kita hanya Perlu Menciptakan Suatu yang Indah di akhir cerita. Teruskan hidup untuk mam-pu Merangkar kata demi kata di dalam sebuah halaman. Selesaikan!!! Dan sisanya tinggal Serahkan saja kepada Sang Pembaca dan menilai atas cerita yang sudah ~~dibuat~~ kita ciptakan. Lanjutkan lah cerita kehidupan yang sudah kita mulai, sabar, tenang kuasai. Bar brengsek di tepi Jalan itu seakan-akan terus menerus Memangguk. Mencoba Menggoda orang-orang yang sedang Merasa sedih dan terpuruk akan kehidupan. Aku tidak tertarik sedikitpun menghabiskan Waktu ditempat seperti itu, Menurut ku tempat itu bukanlah sebuah Pilihan yang tepat untuk mengatasi Masalah. Tidak ada tempat terbaik untuk menghilangkan Masalah, yang ada adalah tempat terbaik untuk menenangkan diri dari Masalah tersebut

Angin malam terus berhembus kencang hingga Masak ke dalam pakaian ku, dingin sekali Malam itu. Aku merasa setengah tubuhku keat terhempas oleh angin, yg entah kapan akan kembali. Pluran Musik mulai terdengar di restoran yang ada disebelah sana, Musiknya mendayu dan sedikit menenangkanku. ~~di~~ gedung-gedung disekitarku sudah mulai

Mengalakan nyawanya kembali dengan kilawannya yg warna warni, seketika Makassar menjadi kota yg paling bercahaya. Aku kembali duduk, Merasa seperti orang terdampar di trotoar jalan itu. Sunyi sekali keadaan lalu lintas saat itu, tak banyak juga pejalan kaki yg melintas. ku tengok, jalan2 disekitar sini seakan mulai mengering, aku mulai bergerak untuk kembali pulang. Berakangan ini hidupku terasa sangat hambar. Akan tetapi, sedikit demi sedikit aku mulai menyadari bahwa waktu telah mengubah caraku dalam menikmati hidup. Perikah aku mulai peduli, mulai mengerti, dan berharap mampu menyembuhkan luka2 tersisa ini. Aku selalu menanti hari2 baik, datang kepadaku, walaupun itu hanya sebentar. seperti datangnya petangi sebes hujan, walaupun hanya sebentar tapi mampu membawa segeintir kebahagiaan bagi penikmatnya

• Detik-demi detik, gedung-demi gedung sudah kurawi. Hanya sunyi yg menemani saat ini, indahnya senja sudah berlalu karna terlanjur dimakan waktu. Waktu memang sangat juanaham, kota ketawat kejam, dan kesedian menyita harapan. Tak kate mui sedikit kebahagiaan pun di jalan ini. Aku seperti melihat bayangan diriku di kota ini yg segetar malam memuram

Nama: Muhamad Fikri Alisuddin
 Kelas: XI IPA 1
 Nomor: 25

Bintang

Sungguhmu kamu itu adalah orang yg melepas badan, hatimu bagai anggur yg memabukkan. Aku tak pernah sekalipun lupa akan caramu berbicara, teringat setiap kata yg pernah terucap dari sosok amat yg amat lucu. Aku tak pernah lupa barang sekalipun perihal apa yg pernah kamu beri, dan aku tak pernah sekalipun ingin melepaskanmu meski sesulit apapun itu keadaannya. Tapi, sekarang aku mengerti bahwa aku harus melakukannya.

"Lagi menulis apa?" aku menoleh, sedikit terkejut akan kehadirannya yg tiba-tiba. Laki-laki itu menatap buku yg sedang aku greskan pena diatasnya, sadar ia akan membaranya sebentar aku menutup buku itu.

"bukan urusanmu" Kali ini laki-laki itu yg terkejut akan perkataanku. Berdiri lah aku dari tempat duduk yg sebenarnya sudah sangat nyaman dan meninggalkan ruang kelas itu, langkah kaki mengayakku menuju suatu tempat yg tepat untuk melanjutkan menulis, perpustakaan.

"Sejak kapan kamu suka menulis?" seperti saja yg tidak asing suaranya terdengar cukup dekat, tapi sepelenya bukan untukku. Aku mengeluarkan headset dari saku guna mendengarkan lagu dan menyamakan keheengan yg berada di ruangan ini. Baru saja aku hendak menikmati lagu yg kupilih, seketang dengan sengaja menarik headset dari telinga dan menatapku dengan tatapan marah.

"Kamu kenapa sih?" aku bangun dari dudukku. "Kamu tuh yg kenapa, aku hanya baik-baik bukannya di jawab malah pura-pura ngak denger." lelaki itu malah pataku hanya karena itu, tidak penting sekaligus menyebutkan. Lihatlah hari ini dia sudah membuatku terbangun dan duduk yg nyaman sebanyak dua kali lebih baik aku pulang saja, lagi pula pelajaran terakhir hari ini sudah gantung tidak masuk. "hei kamu mau kemana? Kenapa berlari dariku terus sih?" lelaki itu menghentak tangannya menghalangi langkahku keluar dari perpustakaan. "tanya pada dirimu sendiri," aku mendorongnya hingga ia terjatuh dan aku pergi meninggalkan perpustakaan.

sampai aku bimbang, lebih tepatnya di kamar ku yg berada di lantai dua. Aku segera berganti pakaian dan bergegas mengambil buku serta pena untuk menulis di balkon yg berada tepat di depan kamarku.

semilir angin mengayubku begitu aku duduk di kursi yg berada di balkon rumahku. sore yg cukup menyenangkan, begitu tenang, suasana ini sangat cocok untuk mencairkan ide-ide yg muncul begitu saja di kepala. Aku bersenam hitom yg sering aku gunakan ini sangat sederhana karena hanya terdapat satu bintang besar berwarna kuning di tengahnya dan jika berada di tempat gelap bintangnya akan bersinar terang. Ya, aku suka menulis walau bukan penulis terkenal baik.

"Kamu mau tahu Dara, aku merindukanmu setiap saat, membesarkanmu sebgi bisa, mem bagikan
 mu sebgi mmpu, semua itu aku lakukan sendiri, Dara, Kamu kemana?" Aku tak bisa men-
 wan air mata yg sebak bagi ku bahkan.

"waktu itu kamu bilang padaku, kalau sasa aku Hindu Hanu maha lihat saja bintang di
 malam hari nanti wajahmu akan muncul disana." Aku nem utuk dedanya dengan rafa pedih yg
 melanda selama ini, Tapi Dara justru mengesgga dan mengesap punggung tanganku. "Hana,
 aku memang selalu di sana jika aku mendengar Kelangit tak pernah sofa bin layun berli-
 at. lalu aku bertanya pada bintang, kenapa dia akan muncul padahal malam sudah pekat." Aku
 melepas dengan kasar tanganku dan melanjutkan bicara

"Bintang bilang dirinya bertalu malu jika ditanyakan tentang firimu, Karena nyatanya kilamu
 lebih terang dari seribu bintang ditangit." sambil terus berisak aku mengesap dir ma ta yg
 semakin lepas dan memanas. "Kamu yg bikin aku lepi berkilau, Hana" Dara menatapku pasrah, waj-
 nya menyiratkan pasrah sebab tak tahu lagi apa yg harus dilakukan. "Enggak bara, bukan aku.
 aku rindu mengagumi bintang bersamamu, aku rindu berkhayal saat semua benda
 seakan hidup dan bicara pada kita. seanehna saja, sebenarnya aku rindu kamu. sayangnya
 aku bukan lah yg mem buatmu seanehna memiliki kilau itu. Karena hingga Hana bintang pun enggan
 menampakkan dirinya sebab kilamu semakin saja terang, saat kamu bersama perempuan itu,
 bukan bersamaku." "aku anggat mau melepasmu lagi, hana. Aku janji anggat akan mem biarkan
 mu berjuang sendiri. Aku janji anggat menah perempuan itu lagi. Aku janji." Dara langsung mena-
 rik tubuhku dalam pelukannya, aku tak menah sebab aku pun menginginkannya. Bintang pun
 kini mulai muncul dan bersinar terang saat bara sedang terlaya, aku tahu bintang pasti
 sudah tak lagi merasa bersaing di tengah hinganya itu, ia datang mem bawa segala kepriyasan dan
 hendak melong mengulang kembali dari awal. Tapi maaf, Dara. Bukananya aku tak
 ingin, hanya saja kini aku sudah bertalu sakit akan luka yang kamu beri.

Dulu dirimu bagai bintang kejora yang kuning terang dihabiku tapi sebgi lagi
 maaf karena kini hanya ada sinarmu yang redup dihatiku. semuda ^{aku} nyapan jasanya
 aku hanya ingin memfakamu.

Lampiran 5 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan peneliti



Peneliti menjelaskan kembali mengenai materi cerpen dan menjelaskan soal pada lembar test sebelum dibagikan kepada siswa



Peneliti membagikan lembaran tes kepada seluruh siswa





Siswa mulai mengerjakan tugas yaitu mengarang cerpen



Peneliti mengawasi siswa pada saat menulis karangan cerpen





Lampiran 6 Profil sekolah, Sarana Prasarana sekolah Dan Visi Misi Sekolah

Profil Sekolah

Gambaran umum UPT SMA Negeri 18 Makassar, jalan Mangga III
 Daya No. 3 Paccerakang, kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar,
 Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1.1 Profil Sekolah

NO	Identitas Sekolah	Keterangan
1.	Nama Sekolah	SMA Negeri 18 Makassar
2.	NPSN	40311952
3.	No. Statistik (NSS)	30.1.19.60.13.131
4.	No. Induk Sekolah (NIS)	301310
5.	Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Atas
6.	Status Sekolah	Negeri
7.	SK Pendirian Sekolah	0260/0/1994
8.	Sk Izin Operasional	421 3/2594/S.KEP/DPK/IV/2016
9.	Tanggal SK Izin Operasional	2016-04-29
10.	Status Kepemilikan	Pemerintah Pusat
11.	Kebutuhan Khusus Dilayani	Tidak Ada
12.	Nama Bank	BANK SULSERBAR
13.	Cabang KCP/Unit	UNIT DAYA
14.	Rekening Atas Nama	SMAN 18 MAKASSAR
15.	Status BOS	Bersedia Menerima
16.	Waktu Penyelenggara	Sehari Penuh (5h/m)
17.	Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
18.	Sumber Listrik	PLN
19.	Daya Listrik	18000
20.	Akses Internet	Tidak Ada
21.	Luas Tanah	6.300 M ²

Tabel 1.2 Sarana Dan Prasarana UPT SMA Negeri 18 Makassar

Ruang Teori	Ruang Praktik	Ruang Pendukung
1. Terdiri dari 25 ruang belajar teori	1. Laboratorium 1) Lab Computer 2) Lab Biologi 3) Lab Fisika 4) Lab Kimia	1) Ruang Kepala Sekolah 2) Ruang Wakil Kepala Sekolah 3) Ruang Guru 4) Ruang BK 5) Ruang TU 6) Ruang Pertemuan 7) Ruang UKS 8) Ruang Pramuka 9) Ruang Osis 10) Perpustakaan 11) Ruang Satpam 12) Halaman Sekolah 13) Lapangan Upacara 14) Lapangan Olahraga 15) 2 Ruangan Sanitasi Siswa 16) 2 Ruangan Sanitasi Guru 17) Dapur 18) Ruang Tamu 19) Tempat Parkir 20) Mushola 21) Kantin Sekolah 22) Bank Sampah

Visi Misi Sekolah SMA Negeri 18 Makassar**Visi Sekolah :**

Menjadi sekolah yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, religius yang berwawasan global dan peduli lingkungan.

Misi Sekolah :

1. Melaksanakan kegiatan dan pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti.
2. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang mendorong aktualisasi siswa.
3. Melaksanakan pembinaan pengembangan SDM yang bernuansa global.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan bakat dan minat berbasis kebutuhan dan orientasi masa depan.
5. Menyelenggarakan kegiatan seni budaya dan olahraga yang berorientasi mutu dan prestasi.
6. Menyelenggarakan kegiatan yang berwawasan lingkungan (adwiyata).

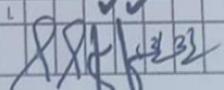
Lampiran 7 Gambar Daftar Hadir Siswa


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 18 MAKASSAR
Alamat : Jl. Taccerakkang Komp. Mangga Tiga Permai Telp. (0411) 51121 Makassar


DAFTAR HADIR SISWA TAHUN PELAJARAN 2022-2023

KELAS : XI. IPA.1 HARI/ TGL : Selasa, 23/5-2

NO	NIS	NISN	NAMA SISWA	L/P	JAM KEHADIRAN										KET		
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	21001	0063747828	A. SYIFA SALSABILA IBRAHIM	P			✓	✓									GURU BIDANG STUDI
2	21002	0057121057	AGRIVA DESTALIA	P			✓	✓	✓								1 J.H. MA
3	21003	0062997111	AHMAD YANI	L			✓	✓	✓								2 J.H. MA
4	21004	0065401559	ALDRIDGE REINHOLD PONGTULURAN	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					3 J. MA
5	21005	0063892942	ANNISA SUARDI	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					4 J. MA
6	21006	0056299973	ARIELA PUTRI. M	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					5 J. MA
7	21007	0060791326	ARYA SAPUTRA	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					6 J. MA
8	21008	0056473908	DILA DWIYANTI RASIKA	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					7
9	21009	0065792680	DINI AULIA	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					8
10	21010	0065862967	FERDI SESWANTO	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					9
11	21011	0067190184	HERIN ANNISA HERMANSYAH PUTRI	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					10
12	21012	0065591727	KAHLIL HERMAN GIBRAN	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					BIDANG STUDI
13	21013	0069631275	LIDIA FELISHA MANOPPO	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					1
14	21014	0052960136	M. NASSER JAMALUDDIN	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					2 J. MA
15	21015	0044443445	MARIA MELVIANA LORENSA	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					3 J. MA
16	21016	0067923798	MEISYAH MAHARANI PUTRI	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					4 J. MA
17	21017	0054168137	MERY FADILLA	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					5 J. MA
18	21018	0059213617	MIFFAHUL JANNAH	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					6 J. MA
19	21019	0066519994	MUH. AKHIRUL SYAFAR ISMAIL	L		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓					7
20	21020	0066785339	MUH. RAYHAN MUHAJIR	L		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓					8
21	21021	0058429039	MUH. RIFKY	L		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓					9
22	21022	0066018798	MUH.ILHAM MAS'AT PUTRA PRATAMA	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					10
23	21023	0069822397	MUHAMAD FIKRI ALIYUDDIN	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					KD/ POKOK BAH
24	21024	2021007156	MUHAMMAD RINDAM PIHLEFY	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					1
25	21025	0068174054	MUHAMMAD ZAKY	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					2 J. MA
26	21026	0069479994	MUTIARA PUTRI	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					3 J. MA
27	21027	0063185506	MUTMAINNAH ALI	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					4 J. MA
28	21028	0068879457	NABILA PUTRI AKBAR	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					5 J. MA
29	21029	0065085508	NADIA NUR AQIQAH	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					6 J. MA
30	21030	0055097798	NAILA PUTRI MAJID	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					7
31	21031	0074345920	NOVI ANSAR	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					8
32	21032	0063245755	NUR FADIYA REZKY RAMADHANI NATSIR	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					9
33	21033	0069392371	SHANDY ALFITRAH DWI PUSPA ARUM YUSUF	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					10
34	21034	0051889738	ULFA FAUZIAH BASIR	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					
35	21035	0055971991	WARDAH MALIHA	P			✓	✓	✓	✓	✓	✓					
36	20019	0044996576	MUH.FARHAN ARSYANDI S.	L			✓	✓	✓	✓	✓	✓					

PARAF GURU BIDANG STUDI 

Makassar,
Wall kelas XI. IPA1

Hj. A.Suaedah, S.Pd
NIP.196508081991012001

Catatan: Guru tidak mengisi absen dianggap tidak hadir

Lampiran 8 Gambar Surat Permohonan Izin Penelitian



 UNIVERSITAS BOSOWA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitاسbosowa.ac.id>

Nomor : A.201/FKIP/Unibos/V/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 18 Makassar
di -
Makassar

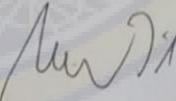
Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Aprilia Reginaldis
NIM : 4519102010
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Bosowa

Judul Penelitian :
Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI IPA 1 UPT SMA Negeri 18 Makassar

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 12 Mei 2023
Dekan,

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0922097001

Tembusan:
1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

Lampiran 9 Gambar Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor : **16831/S.01/PTSP/2023** Kepada Yth.
 Lampiran : - Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan
 Perihal : **Izin penelitian** di-
 Tempat

Berdasarkan surat Dekan FKIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.249/FKIP/UNIBOS/V/2023 tanggal 17 Mei 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **APFILIA REGINALDIS**
 Nomor Pokok : **4519102010**
 Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
 Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**
 Alamat : **Jl. Urip Sumoharjo Km. 04 Makassar**

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA CERPEN KARYA SISWA KELAS XI IPA 1 UPT SMA NEGERI 18 MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 Mei s/d 21 Juni 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada Tanggal 17 Mei 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 PLT. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

 **Drs. MUH SALEH, M.Si.**
 Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**
 Nip : **19690717 199112 1002**

Tembusan Yth
 1. Dekan FKIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar;
 2. *Pertinggal.*

Lampiran 10 Gambar Surat Keterangan Telah Meneliti Dari Sekolah


 PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
 DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 18 MAKASSAR
Alamat : Jl. Puccanlengng Komplek Mangga Tiga Permai Daya, Telp. (0411) 511121 Makassar 90241
 Email : sman.dels@yahoo.co.id Website : www.sman18makassar.sch.id
 NSS 3 | 0 | 1 | 1 | 9 | 6 | 0 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | NPSN 4 | 0 | 3 | 1 | 1 | 9 | 5 | 2

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 422/390-UPT.SMA.18/Mks.1/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 18 Makassar menerangkan bahwa :

Nama : APRILIA REGINALDIS
 Nomor Pokok : 4519 102010
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) FKIP Univ. Bosowa
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04 Makassar

Menindak lanjuti Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan selaku Administrator Pelayanan Perizinan Nomor: 16832/S.01/PTSP/2023 tanggal 17 Mei 2023 Perihal Surat Izin Penelitian yang bersangkutan telah mengadakan penelitian pada tanggal 17 Mei s/d 21 Juni 2023 dengan judul :

"PENGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA CERPEN KARYA SISWA KELAS XI IPA 1 UPT SMA NEGERI 18 MAKASSAR "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 23 Mei 2023

Kepala UPT SMAN 18 Makassar


 I. HUBERTAN S.Pd.,M.Si
 Pangkat Pembina Utama Muda
 NIP. 19670205 199103 1 016

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulawesi . Sul-Sel
2. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Makassar- Maros
3. Pertinggal.

RIWAYAT HIDUP



Aprilia Reginaldis, lahir di Wegoknatar pada tanggal 13 April 2000. Anak kedua dari 3 bersaudara. Ayahnya bernama Anselmus Mulyadi dan Ibunya bernama Regita Gundel. Penulis memulai pendidikannya di SD Katolik Watuwekak Maumere pada tahun 2005 selama 3 tahun, lalu melanjutkan di SD Negeri 002 Karangany Kalimantan Timur dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya, pada tahun yang sama Ia melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 003 Karangany Kalimantan timur dan tamat pada tahun 2015. Setelah itu Ia melanjutkan pendidikannya ke SMAK ST.Petrus Kewapante Maumere dan tamat pada tahun 2018. Setelah itu, Ia melanjutkan pendidikannya Ke Universitas Bosowa pada tahun 2019 dan memilih program studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan tamat pada tahun 2023